

**STRATEGI GURU PAI MEMBINA AKHLAK ANAK BERKEBUTHAN
KHUSUS DALAM BERINTERAKSI DENGAN TEMAN SEBAYA DI
SEKOLAH DASAR ISLAM SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Ainun Jariyah (220101110018) PAI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**STRATEGI GURU PAI MEMBINA AKHLAK ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DALAM BERINTERAKSI DENGAN TEMAN SEBAYA DI
SEKOLAH DASAR ISLAM SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

Di ajukan kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Persyaratan Memperoleh Gelar

Sajana

Oleh

Ainun Jariyah

NIM. 220101110018



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAM ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Strategi Guru PAI Membina Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Berinteraksi Dengan Teman Sebaya Di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang” oleh Ainun Jariyah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 3 juni 2026.

Pembimbing,



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 19720306 200801 2 010

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd

NIP. 19900528 201801 2 003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Strategi guru PAI membina akhlak Anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah dasar Islam Surya buana Malang" oleh Ainun Jariyah ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 24 Juni 2026.

Dewan Penguji,



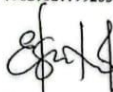
Dr. Sarkowi, S.Pd.I., M.A
NIP. 198212292005011001

Penguji Utama



Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag
NIP. 196210211992031003

Ketua



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni M, Pd
NIP. 19720306 20081 2 010

Sekretaris

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ainun Jariyah
NIM : 220101110018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI Membina Akhlak Anak
Berkebutuhan Khusus Dalam Berinteraksi
Dengan Teman Sebaya Di Sekolah Dasar
Islam Surya Buana Malang

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/tesis/disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun

Malang, 3 juni 2026

Hormat saya.



Ainun Jariyah
NIM. 220101110018

Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 3 juni 2026

Nota Dinas Pembimbing
Hal : Skripsi Ainun Jariyah
Lampiran : 4 Eksemplar

Yang Terhormat,
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

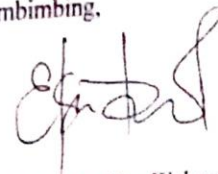
Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan baik dari segi bahasa, isi, teknik penulisan serta membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ainun Jariyah
NIM : 220101110018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi guru PAI Membina Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Berinteraksi Dengan Teman Sebaya Di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwasannya skripsi mahasiswa tersebut sudah layak untuk diajukan dan diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 19720306 200801 2 010

MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّكَ لَهُمْ تَلْوُونَ كُنْتَ فُظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekitarmu."

(QS. Ali 'Imran [3]: 159)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hasil tulisan skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang senantiasa menjadi sumber dukungan selama proses perkuliahan di perantauan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayah kandung saya Mahfud Ismail dan ibu saya Maani, untuk kasih sayang, doa, pengorbanan, serta dukungan yang tiada henti.
2. Keluarga besar, yang selalu memberikan dukungan dan motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
3. Ibu Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd., selaku dosen pembimbing, yang memberikan arahan, bimbingan, dan ilmu yang telah diberikan selama penyusunan skripsi.
4. Himpunan Mahasiswa Bima (HMB), atas kebersamaan, dukungan, semangat, serta motivasi selama masa perkuliahan.
5. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah Swt. Aamiin Yā Rabbal ‘Ālamīn.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. penulis menyadari jika penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dan arahan berbagai pihak. Maka dari itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S.Ag., M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Muhammad Walid, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Laily Nur Arifah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, atas arahan dan dukungan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
4. Ibu Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd., selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, motivasi, serta arahan selama penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan
6. Ibu Endang Suprihatin, S.S, S.Pd selaku Kepala SDI Surya Buana Malang, yang telah memberikan izin, dukungan, serta kesempatan kepada penulis

untuk melaksanakan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

7. Ibu Zaidatun Hasna, S.Pd.I., MA selaku Guru Pendidikan Agama Islam SDI Surya Buana Malang, yang telah meluangkan waktu, memberikan informasi, arahan, serta membantu penulis selama proses pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian.
8. Ibu Sri Winarti, S.Psi., S.Pd., selaku wali kelas yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta kemudahan kepada penulis dalam memperoleh data yang diperlukan selama penelitian berlangsung.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan

Malang, 10 Juni 2026

Ainun Jariyah

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	
LEMBAR LOGO	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LEMBAR NOTA BIMBINGAN	
LEMBAR MOTO	
LEMBAR PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR AMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
الملخص	xix
PEDOMAN LITERASI	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Masalah	8
D. Manfaat penelitian	9
E. Orinalitas penelitian	11
F. Sistematika penulisan	18
G. Definisi Istilah	20
BAB II PEMBAHASAN	24
A. Kajian teori	24
1. Strategi guru PAI	24
2. Pembinaan akhlak	33
3. Siswa autis dalam Pendidikan inklusif	37
4. hubungan teman sebaya dalam pembinaan akhlak	42
B. Kerangka berpikir	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Pendekata dan jenis penelitian	51

B.	Lokasi penelitian	52
C.	Kehadiran penelitian	54
D.	Subjek penelitian	56
E.	Data dan sumber Data	57
1.	Data primer	57
2.	Data sekunder	58
F.	Tehnik pengumpulan Data	59
G.	Pengecekan keabsahan Data	61
H.	Analisis Data	66
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN		74
A.	Paparan data	74
1.	Sejarah SDI Surya Buana Malang	74
2.	Identitas Sekolah	74
3.	Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	76
B.	Hasil penelitian	76
1.	Bagaimana Strategi Guru PAI Dalam Membina Akhlak anak berkebutuhan khusus Melalui Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya di Surya Buana Malang	76
2.	Apa Saja Tantangan Dalam Pelaksanaan Strategi Guru PAI Dalam Membina Akhlak Dan Hubungan Sosial anak berkebutuhan husus	83
BAB V PEMBAHASAN		92
1.	Bagaimana Strategi Guru PAI Dalam Membina Akhlak anak berkebutuhan khusus Melalui Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya di Surya Buana Malang	92
2.	Apa Saja Tantangan Dalam Pelaksanaan Strategi Guru PAI Dalam Membina Akhlak Dan Hubungan Sosial anak berkebutuhan khusus	102

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	122

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orinalitas penelitian

Tabel 3.1 Tehnik pegumpulan data

Tabel 4.1 Hasil temuan rumusan masalah 1

Table 4.2 Hasil temuaan rumusan masalah 2

DAFAR GAMBAR

2.1 kerangka berpikir

4.1 struktur Organisasi

5.1 Wawancara guru PAI

5.2. Wawancara wali kelas

5.3 Wawancara siswa

5.4 Dokumentasi Hasil Observasi

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Surat Izin penelitian
Lampiran 2	: Surat keterangan balasan izin penelitian
Lampiran 3	: Transkrip wawancara
Lampiran 4	: Kegiatan dokumentasi penelitian
Lampiran 5	: Struktur organisasi
Lampiran 6	: Data sara dan prasarana SDI Surya buana malang
Lampiran 7	: Data guru SDI Surya buana malang
Lampiran 8	: Data siswa SDI sutya buana malang
Lampiran 9	: Jurnal bimbingan
Lampiran 10	: Sertifikat turntin
Lampiran 11	: Biodata

ABSTRAK

Jariyah, Ainun. 2026. Strategi Guru PAI Mmembina Akhlak anak berkebutuhan khusus Dalam Berinteraksi Dengan Teman Sebaya Di sekolah Islam Surya Buana Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana MlaikIbrahim Malang. Dosen Pembimbing : Prof. Dr, Esa Nuru Wahyuni, M.Pd

Kata kunci : Startegi guru PAI, Pembinaan akhlak, anak berkebutuhan khsus, interaksi sosial

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembinaan akhlak bagi siswa autis dalam lingkungan Pendidikan inklusif. Guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, tetapi juga dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa melalui keterlibatan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi yang di gunakan guru PAI untuk membina akhlak siswa autis melalui interaksi Bersama teman sabaya di SDI surya buana malang, serta mengidentikasikan berbagai tantangan yang di hadapi sata proses pembinaan tersebut.

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan peneltian deskriptif. Yaitu pengumpulan data di lakukan dengan teknik observasi, wawancara, mendalam, dan studi dokumentasi yang melibatkan guru PAI, Wali kelas, dan serta siswa autis sebagai informan peneltian. Data yang di peroleh di analisis dengan menggunakan model analisis interaktf miles dan Haberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Agar memastikan tingkat ke absahan data peneltian menerapkan Teknik trigulasi sumber dan trigulasi teknik sehingga data yang di peroleh mempunyai tingkat kredibilitas tinggi.

Hasi penelitian menyatakan bahwa guru menerapkan berbagai strategi dalam membina akhlak siswa autis, seperti pemberian keteladanan, yang baik, nasehat, pembiasaan perilaku posistif, pengawasan, yang berkelanjutan, kerja kelompok, serta penenaman nilai-nilai islami seperti kepedulian, saling mengormati, dan menghargai sesama. Keterlibatan teman regular juga memberikan kontribusi posistif pada perkembangan sosial siswa autis. Adapun kendala yang di hadapi meliputi perbedaan karakteristik siswa, keterbatasan dalam inteaksi sosial, serta kesulitan dalam mencapai kesepahaman selama proses pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, di lakukan upaya kolaboratif anantara guru PAI, wali kelas, teman sebaya, serta lingkungan sekolah inklusif guna mendukung keberhasilan pembinaan akhlak dan perkembangan sosial peserta didik.

ABSTRACT

Jariyah, Ainun. 2026. PAI Teachers' Strategies to Foster Children with Special Needs in Interacting with Peers at Surya Buana Islamic School Malang. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana MlaikIbrahim State Islamic University Malang. Supervisor : Prof. Dr, Esa Nuru Wahyuni, M.Pd

Keywords: PAI teacher strategy, Moral development, children with special needs, social interaction

This research is motivated by the importance of moral development for autistic students in an inclusive education environment. PAI teachers have an important role in instilling moral values, but also in developing students' social interaction skills through peer involvement. This study aims to explain the strategies used by PAI teachers to foster the academic performance of autistic students through interaction with friends at SDI Surya Buana Malang, as well as identify the various challenges faced in the coaching process.

In this study, a qualitative method with descriptive research was used. Namely data collection is carried out by observation, interview, in-depth, and documentation studies techniques involving PAI teachers, homeroom teachers, and autistic students as research informants. The data obtained was analyzed using the miles and Haberman interaction analysis models which included the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. In order to ensure the level of validity of research data, source triangulation techniques and triangulation techniques are applied so that the data obtained has a high level of credibility.

The results of the research stated that teachers applied various strategies in fostering the behavior of autistic students, such as setting examples, being kind, advising, habituating positive behavior, supervision, continuous, group work, and instilling Islamic values such as care, mutual respect, and respect for others. The involvement of regular friends also makes a positive contribution to the social development of autistic students. The obstacles faced include differences in student characteristics, limitations in social interaction, and difficulties in reaching understanding during the learning process. To overcome these obstacles, collaborative efforts are made between PAI teachers, homeroom teachers, peers, and an inclusive school environment to support the success of moral development and social development of students.

المخلص

استراتيجيات معلم التربية الإسلامية في تنمية أخلاق الطلاب ذوي اضطراب طيف 2026. الجارية، عينون البحث الجامعي، قسم التربية. التوحد من خلال التفاعل مع الأقران في المدرسة الإسلامية سوريا بوانا مالانج الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الأستاذ الدكتور عيسى نور الوحيوني، الماجستير

استراتيجيات معلم التربية الإسلامية، تنمية الأخلاق، الطلاب ذوو الاحتياجات الخاصة، الكلمات المفتاحية: التفاعل الاجتماعي

جاء هذا البحث انطلاقاً من أهمية تنمية الأخلاق لدى الطلاب ذوي اضطراب طيف التوحد في بيئة التعليم الدامج، حيث يؤدي معلم التربية الإسلامية دوراً مهماً في غرس القيم الأخلاقية، إلى جانب تنمية مهارات التفاعل الاجتماعي لدى هؤلاء الطلاب من خلال إشراك الأقران في العملية التعليمية. ويهدف هذا البحث إلى بيان الاستراتيجيات التي يستخدمها معلم التربية الإسلامية في تنمية أخلاق الطلاب ذوي اضطراب طيف التوحد من خلال التفاعل مع الأقران في المدرسة الإسلامية سوريا بوانا بمدينة مالانج، إضافة إلى التعرف على التحديات التي تواجه المعلم أثناء تنفيذ عملية التنشئة الأخلاقية

استخدم هذا البحث المنهج الكيفي الوصفي، وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، ودراسة الوثائق، وذلك بمشاركة معلم التربية الإسلامية، ومعلم الفصل، والطلاب ذوي اضطراب طيف التوحد بوصفهم مصادر للبيانات. وحُلّت البيانات باستخدام نموذج مايلز وهوبرمان للتحليل التفاعلي، الذي يتضمن مراحل اختزال البيانات، وعرضها، ثم استخلاص النتائج والتحقق منها. ولضمان مصداقية البيانات، اعتمدت الباحثة أسلوب التثليث في المصادر والتثليث في أساليب جمع البيانات؛ مما أسهم في تعزيز موثوقية نتائج البحث

وأظهرت نتائج البحث أن معلم التربية الإسلامية يطبق مجموعة متنوعة من الاستراتيجيات في تنمية أخلاق الطلاب ذوي اضطراب طيف التوحد، من أبرزها القدوة الحسنة، وتقديم الموعظة والنصح، وتعويد الطلاب على السلوك الإيجابي، والمتابعة المستمرة، والعمل الجماعي، وغرس القيم الإسلامية مثل التعاون، والاحترام المتبادل، وتقدير الآخرين. كما أسهمت مشاركة الطلاب العاديين في دعم النمو الاجتماعي للطلاب ذوي اضطراب طيف التوحد. أما أبرز التحديات التي واجهت المعلم فتمثلت في اختلاف خصائص الطلاب، وضعف مهارات التفاعل الاجتماعي، وصعوبة تحقيق التفاهم أثناء عملية التعلم. ولمواجهة هذه التحديات، نُفذت جهود تعاونية بين معلم التربية الإسلامية، ومعلم الفصل، والأقران، وإدارة المدرسة الدامجة؛ بهدف دعم نجاح تنمية الأخلاق وتعزيز النمو الاجتماعي لدى الطلاب

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Dalam skripsi ini, transliterasi Arab-Latin menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin.

A. Huruf

A = ا	Z = ز	Q = ق
B = ب	S = س	K = ك
T = ت	Sy = ش	L = ل
Ts = ث	Sh = ص	M = م
J = ج	Dl = ض	N = ن
H = ح	Th = ط	W = و
Kh = خ	Zh = ظ	H = هـ
D = د	' = ع	, = ء
Dz = ذ	Gh = غ	Y = ي
R = ر	F = ف	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â
Vokal (i) panjang = î
Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

Aw = اَو
Ay = اَي
û = وُ
Î = يَ

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan inklusif merupakan metode yang menawarkan peluang yang sama kepada seluruh siswa, seperti siswa autisme, supaya dapat belajar bersama di sekolah umum tanpa adanya pemisahan khusus. Pendekatan ini dirancang untuk membentuk atmosfer pembelajaran yang bersahabat, setara, dan mendorong kemajuan sosial, emosional, serta akademik bagi semua anak tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Di Indonesia, pendidikan inklusif diatur melalui UU Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan hak akses dan kesempatan yang setara untuk semua siswa, termasuk siswa autisme, tanpa diskriminasi.¹

Dalam Islam, karakter dimaknai sebagai akhlak, yang merupakan inti misi kenabian Nabi Muhammad SAW dalam menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak mencerminkan perilaku sesuai nilai Islam, seperti sopan santun, etika, dan perilaku terpuji, serta menjadi dasar pembentukan kepribadian. Pendidikan

¹ Deswan Clever Feelly Krist Zega et al., “Tantangan Dan Solusi Pendidikan Inklusi Di Sumatera Utara : Mewujudkan Kesenjangan Pendidikan Untuk Semua Anak,” *Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3, no. April (2025): 222–2338.

karakter berbasis nilai Islam penting di era globalisasi untuk membentuk generasi yang unggul intelektual dan memiliki integritas akhlak serta sosial²

Permasalahan dalam interaksi teman sebaya adalah sebuah tantangan penting dalam proses pembentukan akhlak siswa, terutama bagi siswa autis. Meskipun teman sebaya berperan sebagai lingkungan sosial utama tempat anak belajar berinteraksi dan bersosialisasi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih sering terjadi perundungan, isolasi sosial, dan konflik interpersonal. Keadaan tersebut tidak hanya menghambat perkembangan sosial, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya kecemasan, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Fakta di lapangan menunjukan jika interaksi sosial siswa reguler dan siswa autis masih belum optimal. Dan berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Inklusif di salah satu sekolah dasar inklusif, dijelaskan bahwa siswa reguler pada jenjang kelas rendah (kelas I–III) umumnya masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan siswa ABK. Hal ini berbeda dengan siswa di kelas atas (kelas IV–VI) yang dinilai lebih mampu menjalin komunikasi dan hubungan sosial karena telah melalui proses adaptasi yang lebih panjang. Meskipun demikian, masih ditemukan adanya sikap eksklusif dari sebagian siswa reguler, seperti enggan berbicara atau bermain dengan ABK (Autis), serta

² Nurhalima Mutiara Harahap, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa,” *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 2 (2025): 419–33, <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.293>.

pelabelan negatif yang menyebabkan terjadinya pengucilan sosial di lingkungan sekolah.³

Temuan yang sejalan juga terlihat pada penelitian di SDN 013 Rumbai, yang mengungkapkan bahwa proses interaksi sosial antara anak berkebutuhan khusus (Autis) dan teman sebayanya masih berlangsung secara terbatas. Meskipun secara administratif sekolah telah menerapkan kebijakan pendidikan inklusif, realitas di lapangan memperlihatkan bahwa hubungan sosial antar siswa belum berkembang secara alami dan setara. Siswa berkebutuhan khusus (Autis) cenderung memiliki tingkat keterlibatan sosial yang rendah, baik dalam kegiatan pembelajaran formal maupun aktivitas non-akademik. ⁴Hal ini tampak dari kecenderungan mereka untuk beraktivitas secara individual, minim inisiatif dalam berinteraksi, serta keterbatasan dalam membangun kedekatan emosional dengan teman sebaya. Sebaliknya, siswa reguler menunjukkan tingkat aktivitas sosial yang lebih tinggi dan cenderung membentuk kelompok pertemanan eksklusif yang sulit diakses oleh siswa berkebutuhan khusus (Autis) .

Fakta bahwa siswa autis masih menghadapi kendala signifikan dalam membangun interaksi sosial mengindikasikan bahwa prinsip inklusi belum sepenuhnya terealisasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menekankan urgensi pendekatan sosial-emosional dalam konteks pendidikan

³ Khusnul Isma Nuriza, "Interaksi Sosial Antara Siswa Reguler Dengan Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Kasus Di MIT Ar-Roihan Lawang-Malang)," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 03, no. 2 (2023): 343–49.

⁴ Dea Mustika et al., "Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi," *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)* 5, no. 2 (2025): 7779–86, <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1214>.

inklusif. Pendidik memegang posisi kunci dalam membentuk lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik; namun, tanpa persiapan dan bantuan yang cukup, fungsi tersebut sulit diimplementasikan secara efektif. Defisiensi dalam metode pengajaran yang adaptif terhadap keragaman siswa merupakan salah satu tantangan fundamental yang memerlukan penanganan segera.

Kondisi yang sejalan juga ditemukan berdasarkan hasil observasi awal di SDI Surya Buana Malang. Siswa autisme di sekolah tersebut mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya. cenderung menyendiri, kurang memahami norma sosial, serta menghadapi penolakan dari sebagian siswa reguler. Situasi ini menunjukkan bahwa dinamika sosial di sekolah inklusif masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan interaksi yang setara dan saling menghargai. Padahal, interaksi sosial yang positif menjadi aspek fundamental dalam pembentukan akhlak mulia, terutama dalam konteks pembelajaran PAI yang menekankan nilai-nilai empati, kasih sayang, dan kerja sama antar sesama.

Perkembangan sosial, khususnya dalam hal interaksi dan kemandirian, merupakan aspek terpenting yang perlu mendapat perhatian dalam pendidikan siswa autisme. Upaya pengembangan aspek ini bertujuan agar anak autisme mampu menjalin hubungan sosial secara efektif dan tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan orang lain dalam menjalani aktivitas keseharian. Dalam konteks ini, interaksi sosial mencakup kemampuan dalam berkomunikasi serta membangun

hubungan sosial yang sehat, di mana anak dapat berpartisipasi dalam kerja sama, membentuk hubungan pertemanan, dan berkomunikasi secara dua arah. Sementara itu, kemandirian mencakup dimensi sosial, emosional, personal, dan intelektual yang mencerminkan kelebihan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, mengelola emosi, serta menyelesaikan permasalahan secara mandiri.⁵

Dukungan sosial yang disediakan oleh teman sebayanya memiliki peran krusial dalam membantu anak autis menghadapi hambatan yang muncul di setting pendidikan inklusif. Interaksi yang konstruktif serta relasi sosial yang harmonis dengan rekan di sekolah tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga turut mendukung pengembangan kemampuan sosial mereka. Bentuk dukungan seperti ini merupakan elemen vital dalam upaya membangun moralitas serta menciptakan ikatan sosial yang positif. Studi yang dilakukan oleh Ahmad dan Sholichah mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna dalam dukungan sosial dari teman sebaya terhadap ABK (Autis) berdasarkan gender. Hasil analisis uji Mann-Whitney menunjukkan nilai p sebesar 0,209 (lebih besar dari 0,01), yang menandakan bahwa dukungan yang diberikan oleh siswa pria dan wanita cukup seimbang. Dukungan sosial dari siswa pria tercatat pada angka

⁵ Evi Nur Khofifah and Siti Mufarochah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan," *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 60–65, <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>.

65,940, sedangkan untuk siswa wanita sebesar 70,297, meskipun variasinya tidak signifikan secara statistik.⁶

Oleh karena itu, agar dukungan sosial dan interaksi positif antar siswa dapat terwujud secara berkelanjutan, dibutuhkan peran aktif guru dalam memfasilitasi proses pembinaan tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam, Guru PAI memegang posisi penting dalam membangun kesadaran sosial di kalangan siswa. Prinsip-prinsip seperti rasa empati, perhatian terhadap orang lain, dan tanggung jawab terhadap masyarakat merupakan elemen pokok dalam ajaran Islam yang perlu ditumbuhkan sejak usia muda. Selama kegiatan belajar, guru PAI diharapkan untuk menyatukan prinsip-prinsip tersebut melalui metode yang sesuai dengan konteks dan relevan dengan pengalaman hidup siswa, agar mereka dapat menyerap dan mengimplementasikannya dalam hubungan sosial keseharian.⁷

Selain itu, guru PAI mempunyai peran sebagai teladan dalam membangun budaya inklusif di sekolah. Melalui sikap terbuka, penerimaan, dan penghargaan terhadap perbedaan, guru dapat menanamkan nilai-nilai yang mendorong terciptanya lingkungan tanpa diskriminasi. Guru PAI juga berperan sebagai penengah dalam hubungan antar siswa, khususnya ketika muncul konflik atau

⁶ Ahmad Nur Hidayat and Ima Fitri Sholichah, "Perbedaan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Siswa Abk (Anak Berkebutuhan Khusus) Ditinjau Dari Jenis Kelamin," *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)* 20, no. 1 (2025): 41, <https://doi.org/10.30587/psikosains.v20i1.9483>.

⁷ Nurjamiah Laila Pandiangan, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Siswa," *Jurnal Komprehensif* 3, no. 1 (2025): 233–40.

kesalahpahaman yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang maupun keyakinan.⁸

Pengembangan kesadaran sosial memerlukan strategi yang melibatkan semua pihak. Pendidik Pendidikan Agama Islam wajib membangun suasana pembelajaran yang menghormati variasi dan keragaman. Di dalam kelas dengan peserta didik dari berbagai asal, guru bisa menanamkan nilai pentingnya sikap toleran dan saling menghargai. Metode ini memungkinkan siswa menyadari bahwa keragaman bukanlah rintangan dalam membangun keharmonisan masyarakat. Meski demikian, tugas guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran sosial murid tidak terhindar dari sejumlah hambatan. Salah satu kendala besar adalah dampak dari faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga atau media massa, yang mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip yang disampaikan di sekolah. Sebagai ilustrasi, anak didik yang sering menyaksikan tindakan egois atau tidak toleran di rumah akan kesulitan menyerap nilai-nilai kesadaran sosial secara mendalam.

Dengan demikian, studi ini dimaksudkan untuk meneliti pendekatan pendidik Pendidikan Agama Islam dalam membentuk moralitas murid dengan siswa autis melalui interaksi bersama teman sebayanya di SDI Surya Buana Malang. Temuan ini diantisipasi memberikan sumbangan praktis untuk penyempurnaan pola pendidikan inklusif PAI yang lebih efisien, membantu

⁸ Zul Ikhwan et al., "Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Inklusif Di Sekolah Umum," *Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 2 (2025): 1195–1201.

tercapainya sasaran pendidikan negara, serta menguatkan pengembangan generasi yang bermoral tinggi dalam zaman globalisasi.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana Strategi guru PAI dalam membina akhlak anak berkebutuhan khusus melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di SDI Surya Buana Malang?
2. Apa saja Tantangan dalam pelaksanaan strategi guru PAI dalam membina akhlak dan hubungan sosial anak berkebutuhan khusus?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam membina akhlak anak berkebutuhan khusus melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di SDI Surya Buana Malang
2. Untuk mengetahui tantangan dalam pelaksanaan strategi guru PAI dalam membina akhlak serta hubungan sosial anak berkebutuhan khusus.

D. Manfaat penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai strategi guru PAI dalam membina akhlak siswa autisme

melalui interaksi dengan teman sebaya di lingkungan pendidikan inklusif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami sekaligus mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa autis. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas pembinaan akhlak dan pendidikan inklusif, khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran bagi siswa autis.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif, antara lain sebagai berikut

a. Bagi Institusi Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya SDI Surya Buana Malang, dalam mengembangkan program pembinaan akhlak yang lebih efektif bagi siswa autis melalui interaksi dengan teman sebaya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, kondusif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini bisa memberikan panduan praktis untuk guru PAI untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk membina akhlak siswa autis melalui interaksi sebaya, seperti pendekatan kolaboratif

berbasis cerita nabi, role-playing, atau kegiatan kelompok. Guru dapat menerapkan strategi keteladanan, pembiasaan empati, dan mediasi konflik sosial yang terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan akhlak mulia.

c. Bagi Siswa

Strategi yang ditentukan oleh guru PAI diharapkan dapat membantu siswa, baik siswa autis maupun reguler, dalam mengembangkan akhlak positif melalui interaksi teman sebaya, seperti peningkatan empati, toleransi, dan kerja sama. Pembinaan akhlak yang terbangun sejak dini diharapkan dapat membentuk perilaku sosial yang sehat, mengurangi isolasi, dan mendukung kesejahteraan emosional serta prestasi belajar secara keseluruhan.

d. Bagi Sekolah

Yaitu dapat menjadi rekomendasi bagi manajemen SDI Surya Buana Malang dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pembinaan akhlak inklusif, seperti program pelatihan guru dan kegiatan ekstrakurikuler sebaya. Kebijakan yang mengintegrasikan strategi PAI berbasis interaksi sosial dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, termasuk penerimaan siswa autis di lingkungan sekolah.

e. Bagi Orang Tua

Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi orang tua tentang pentingnya peran guru PAI dan interaksi sebaya dalam pembinaan

akhlak anak autis. Dengan memahami strategi yang digunakan di sekolah, orang tua dapat lebih aktif berkolaborasi dengan guru dalam membentuk perilaku akhlak mulia di rumah, seperti mendorong interaksi sosial yang inklusif dan mendukung perkembangan emosional anak.

E. Orisinalitas penelitian

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas siswa autis dalam PAI dan interaksi sosial, namun memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian ini

Penelitian yang dilakukan oleh Wiva Qurrota A'yuni⁹ yang berjudul *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak Tunanetra di SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto”* mengkaji strategi guru PAI dalam membina akhlak anak tunanetra. Penelitian ini menjelaskan secara rinci berbagai strategi yang digunakan di dalam dan luar kelas, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan akhlak. Namun, penelitian tersebut masih terbatas karena hanya berfokus pada satu jenis ABK, yaitu tunanetra, serta belum membahas secara khusus aspek interaksi sosial dengan teman sebaya. Berbeda dengan, penelitian yang sekarang berjudul *“Strategi Guru PAI Membina Akhlak Siswa Autis dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya di SD Islam Surya Buana Malang”* berfokus pada siswa autis

⁹ Nonik Kasiari, Devy Habibi Muhammad, and Nuryami Nuryami, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kepribadian Akhlak,” *Islamika* 5, no. 1 (2023): 227–50.

jenjang bawah (kelas 1–3) di sekolah dasar. Penelitian ini menekankan peran guru PAI dalam pembinaan akhlak melalui interaksi sosial dengan teman reguler, baik dalam kegiatan pembelajaran atau luar pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pembinaan akhlak sosial peserta didik autis pada lingkungan sekolah inklusif.

Penelitian yang kemukakan oleh Rokhmatul Khoiro Amin Putri berjudul¹⁰ *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak pada Siswa Pendidikan Inklusi di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo"* menyoroti upaya guru PAI dalam membentuk akhlak ABK dalam lingkungan pendidikan inklusi. Penelitian ini memiliki kelebihan dalam mengidentifikasi strategi pembentukan akhlak seperti keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat, serta menunjukkan peran aktif guru PAI dalam membina karakter siswa. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak membedakan jenis kebutuhan khusus yang diteliti dan tidak membahas secara spesifik hubungan sosial antara siswa ABK dan teman sebaya. Berbeda dengan penelitian sekarang yang berjudul *"Strategi Guru PAI Membina Akhlak siswa autis Khusus Dalam Berinteraksi Dengan Teman Sebaya di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang"*, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pembinaan akhlak siswa autis kelas bawah SD (kelas 1–3) yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial dengan

¹⁰ Rokhmatul Khoiro Amin Putr, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Pada Sisiwa Pendidikan Inklusi Di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo" 5, no. 2 (2022): 1–85.

teman sebaya, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran di lingkungan sekolah inklusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Tresia Widayanti¹¹ berjudul "*Strategi Guru PAI dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SMPLB Curup Selatan*" menyoroti strategi guru PAI dalam menghadapi siswa tunarungu. Penelitian ini memiliki kelebihan dalam mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran, namun terbatas hanya pada satu jenis ABK yaitu tunarungu. Selain itu, fokus utamanya adalah proses pembelajaran di kelas tanpa menyoroti secara khusus pembinaan akhlak atau peningkatan hubungan sosial siswa dengan teman sebaya. Berbeda dengan penelitian sekarang yang berjudul "*Strategi Guru PAI Membina Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Berinteraksi Dengan Teman Sebaya di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang*", penelitian ini tidak hanya membahas strategi pembelajaran, tetapi secara khusus menekankan peran guru PAI dalam membina akhlak sosial siswa autis melalui interaksi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah inklusif, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun interaksi sosial di luar kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ummu Sulaim¹² berjudul *Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB-C YPSLB*

¹¹ T Widayanti, "Strategi Guru PAI Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di SMPLB Curup Selatan," 2018, 1, [http://e-theses.iaincurup.ac.id/252/1/STRATEGI GURU PAI DALAM MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS %28TUNARUNGU%29.pdf](http://e-theses.iaincurup.ac.id/252/1/STRATEGI%20GURU%20PAI%20DALAM%20MENGAJAR%20ANAK%20BERKEBUTUHAN%20KHUSUS%20TUNARUNGU%29.pdf).

¹² kue tradisional khas Aceh, "Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Bagi Anak Tunagrahita Di SLB-C YPSLB Gemolong Strategi Tahun Ajaran 2019/2020" 2 (2020): 1–9.

Gemolong Sragen” berfokus pada strategi guru PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik tunagrahita. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak dilakukan melalui strategi keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta pemberian ganjaran dan hukuman, baik di dalam maupun di luar kelas. Namun, penelitian ini masih terbatas karena hanya meneliti satu jenis ABK, yaitu tunagrahita, serta belum mengkaji secara khusus dampak strategi tersebut terhadap hubungan sosial dengan teman sebaya. Berbeda dengan itu, penelitian berjudul *“Strategi Guru PAI Membina Akhlak Siswa Autis dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya di SD Islam Surya Buana Malang”* tidak hanya menekankan strategi pembinaan akhlak, tetapi juga secara khusus mengkaji pembentukan interaksi sosial peserta didik dengan teman sebaya dalam lingkungan sekolah inklusif, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Isma Nuriza¹³ berjudul *“Interaksi Sosial Antara Siswa Reguler dengan Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Kasus di MIT Ar-Roihan Lawang – Malang)”* mengkaji bagaimana interaksi sosial antara siswa reguler dan ABK dalam kaitannya dengan peningkatan motivasi belajar. Penelitian ini menyoroti pengaruh hubungan sosial terhadap semangat belajar siswa, namun belum secara khusus mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam maupun strategi pembinaan akhlak dalam proses interaksi tersebut. Berbeda dengan itu, penelitian berjudul

¹³ Nuriza, “Interaksi Sosial Antara Siswa Reguler Dengan Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Kasus Di MIT Ar-Roihan Lawang-Malang).”

“Strategi Guru PAI Membina Siawa Autis dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya di SD Islam Surya Buana Malang” menitikberatkan pada peran guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui interaksi dengan teman sebaya, baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya memandang interaksi sosial sebagai hasil, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai akhlak Islami dalam lingkungan sekolah inklusif.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Wiva Qurrota A’yuni (2024) yang berjudul <i>"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak Tunanetra di SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto"</i>	Sama-sama mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik berkebutuhan khusus.	Penelitian terdahulu berfokus pada peserta didik tunanetra di jenjang SMP, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa autis kelas I–III sekolah dasar. Selain itu, penelitian terdahulu belum mengkaji pembinaan akhlak dalam konteks interaksi	Penelitian ini mengkaji strategi guru PAI dalam membina akhlak siswa autis melalui interaksi dengan teman sebaya pada lingkungan sekolah inklusif di jenjang sekolah dasar

			dengan teman sebaya.	
2	Rokhmatul Khoiro Amin Putri berjudul <i>"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak pada Siswa Pendidikan Inklusi di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo"</i>	Sama-sama membahas strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak di sekolah inklusif.	Penelitian terdahulu membahas seluruh peserta didik berkebutuhan khusus pada jenjang SMA tanpa mengkhususkan jenis kebutuhan khusus. Penelitian ini secara khusus meneliti siswa autis kelas I–III serta menitikberatkan pada interaksi dengan teman sebaya	Penelitian ini memberikan fokus pada pembinaan akhlak siswa autis melalui interaksi sosial dengan teman sebaya sebagai implementasi strategi guru PAI di sekolah dasar inklusif.
3	Tresia Widayanti (2018) berjudul <i>"Strategi Guru PAI dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SMPLB Curup Selatan"</i>	Sama-sama mengkaji strategi guru PAI dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus.	Penelitian terdahulu berorientasi pada strategi pembelajaran bagi siswa tunarungu di SLB, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembinaan akhlak siswa autis melalui interaksi dengan teman sebaya di sekolah inklusif	Penelitian ini menekankan strategi guru PAI dalam membina akhlak sosial siswa autis melalui interaksi dengan teman sebaya, bukan hanya pada aspek pembelajaran.

4	Ummu Sulaim (2020) berjudul <i>"Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB-C YPSLB Gemolong Sragen"</i>	Sama-sama membahas strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik berkebutuhan khusus.	Penelitian terdahulu berfokus pada peserta didik tunagrahita di SLB dan belum mengaitkan pembinaan akhlak dengan interaksi teman sebaya. Penelitian ini dilakukan pada siswa autis di sekolah dasar inklusif dengan fokus pada interaksi sosial.	Penelitian ini mengembangkan kajian pembinaan akhlak dengan menempatkan interaksi sosial bersama teman sebaya sebagai bagian dari proses pembentukan akhlak siswa autis.
5	Khusnul Isma Nuriza (2023) berjudul <i>"Interaksi Sosial Antara Siswa Reguler dengan Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Kasus di MIT Ar-Roihan Lawang – Malang)"</i>	Sama-sama membahas interaksi sosial peserta didik berkebutuhan khusus dengan teman reguler di sekolah inklusif.	Penelitian terdahulu mengkaji interaksi sosial dalam kaitannya dengan motivasi belajar tanpa membahas strategi guru PAI maupun pembinaan akhlak. Penelitian ini berfokus pada strategi guru PAI dalam membina akhlak siswa autis melalui interaksi	Penelitian ini mengintegrasikan strategi guru PAI, pembinaan akhlak, dan interaksi sosial siswa autis dalam satu kajian pada jenjang sekolah dasar inklusif.

			dengan teman sebaya.	
--	--	--	----------------------	--

F. Definisi istilah

Strategi Guru PAI dalam membina Akhlak dengan teman reguler siswa autis di SDI surya buana malang berdasarkan judul tersebut, maka istilah yang di gunakan adalah:

1. Strategi Guru PAI

Strategi pembelajaran yang diimplementasikan oleh pendidik dalam mata pelajaran PAI, mencakup serangkaian langkah yang dirancang secara sistematis untuk mengatur proses pengajaran dan pembelajaran, guna menciptakan lingkungan edukasi yang mendukung, partisipatif, serta menarik. Dengan menerapkan strategi ini, para guru bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memudahkan penguasaan konsep-konsep dasar, dan membimbing peserta didik agar dapat meraih capaian pembelajaran yang maksimal. Lebih lanjut, strategi pembelajaran PAI tidak terbatas pada metode penyampaian materi semata, melainkan juga mencakup integrasi nilai-nilai keislaman serta pengembangan karakter siswa secara holistik. Dengan memanfaatkan variasi strategi yang tepat, guru PAI memegang peranan

penting dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna serta mendukung perkembangan moral dan spiritual siswa.¹⁴

2. Membina Akhlak dengan teman sebaya

Pembinaan akhlak adalah suatu pendekatan yang disusun secara terstruktur dan berkesinambungan guna menumbuhkan nilai-nilai etika serta tingkah laku yang mulia pada siswa. Pendekatan ini meliputi peningkatan interaksi manusia dengan Allah SWT, orang lain, diri sendiri, serta dengan alam sekitarnya. Pembinaan akhlak dilaksanakan secara sadar dengan tujuan membentuk karakter yang bermoral tinggi, sehingga siswa dapat mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia dan khirat. Di bidang pendidikan, proses ini memerlukan partisipasi aktif dari pendidik, terutama guru PAI, yang dengan ketabahan, arahan, dan teladan berusaha menanamkan prinsip-prinsip etika sejak awal agar tertanam dengan kokoh dan stabil.¹⁵

3. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah sekelompok siswa yang memiliki kesamaan usia, tingkat perkembangan, dan pengalaman sosial yang relatif serupa, sehingga mampu berinteraksi secara setara dalam lingkungan pergaulan. Dalam hubungan tersebut, setiap anggota tidak hanya menjadi rekan bergaul, tetapi

¹⁴ Siti Rahmawati, "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pelajaran PAI Di SD Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru," *Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2021): hlm 65-76.

¹⁵ Yurna Yurna et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlak Siswa Di SD Negeri Hegarmanah," *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 12 (2023): 868-76, <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i12.1087>.

juga berperan sebagai cermin perilaku, sumber dukungan emosional, serta agen pembentuk sikap dan kepribadian. Melalui interaksi yang intens dan berulang, teman sebaya berkontribusi besar terhadap proses sosialisasi, pembentukan nilai-nilai moral, dan penguatan akhlak, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keteladanan dan pembelajaran sosial di lingkungan sekolah.¹⁶

4. Siswa Autis

Siswa autis adalah peserta didik yang memiliki gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi kemampuan berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan berperilaku sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhannya. Dalam penelitian ini, siswa autis yang dimaksud adalah peserta didik kelas I–III di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang yang menjadi fokus pembinaan akhlak oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui interaksi dengan teman sebaya.¹⁷

G. Sistematika penulisan

Untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan sistematis mengenai fokus penelitian ini, ialah strategi guru PAI dalam membina akhlak siswa autis melalui interaksi dengan teman sebaya di SD Islam Surya Buana

¹⁶ Amir Hamzah, “Penelitian Berbasis Proyek Metode Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D Kajian Teoritik & Contoh-Contoh Penerapannya,” *CV Literasi Nusantara Abadi*. 15, no. 2 (2021).

¹⁷ Nikita Hoirun Nisak et al., “JENIS AUTISME PADA SEKOLAH INKLUSIF” 2, no. 2 (2024): 160–69.

Malang, penulis akan menyajikan uraian secara terperinci berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB Kesatu

Pendahuluan berfungsi sebagai kerangka dasar penelitian, yang mencakup latar belakang masalah terkait tantangan membina akhlak siswa autis di lingkungan sekolah, fokus pada strategi guru PAI, tujuan penelitian yang jelas dan terukur (seperti menganalisis efektivitas interaksi dengan teman sebaya), manfaat penelitian bagi pendidikan inklusif dan praktik guru, serta orisinalitas studi. Bagian ini juga mencakup definisi istilah kunci seperti "akhlak", "siswa autis", dan "strategi PAI", sistematika pembahasan secara keseluruhan, serta struktur penulisan skripsi.

BAB Kedua

Dalam Kajian Pustaka, penulis akan membahas teori-teori pendukung penelitian ini secara rinci, dengan fokus pada konsep strategi guru PAI, teori pembinaan akhlak, karakteristik siswa autis, dan peran interaksi dengan teman sebaya dalam konteks pendidikan inklusif. Bagian ini mencakup sintesis literatur terkini untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel, seperti pengaruh strategi PAI terhadap perilaku sosial siswa autis, serta kesenjangan pengetahuan yang akan diatasi dalam penelitian di Sekolah Daar Islam Surya Abuana Malang.

BAB Ketiga

Bab ini membahas Metode Penelitian, yang mencakup berbagai strategi yang diterapkan selama proses penelitian di Sekolah Dasar Islam Surya buana

Malang. Ini meliputi penjelasan tentang jenis dan desain penelitian (misalnya, kualitatif untuk menggali pengalaman guru dan siswa), peran peneliti, lokasi penelitian yang spesifik, sumber data (guru PAI, siswa autis, dan teman sebaya), teknik pengumpulan data (wawancara, observasi partisipan, atau kuesioner), analisis data, serta prosedur etis untuk menjamin keandalan, validitas, dan sensitivitas terhadap kebutuhan siswa autis.

BAB Keempat

Pada bagian ini berisi Paparan Data dan Hasil Penelitian, yang menyajikan hasil empiris dari penelitian di Sekolah Daar Islam Surya Abuana Malang, seperti data mengenai penerapan strategi guru PAI dalam membina akhlak siswa autis melalui interaksi teman sebaya. Penulis akan menguraikan temuan secara sistematis melalui tabel, grafik, atau narasi obyektif, mencakup indikator seperti perubahan perilaku akhlak dan efektivitas strategi, tanpa interpretasi mendalam pada tahap ini.

BAB Kelima

Dalam bab ini, yang berfokus pada Pembahasan Penelitian, penulis akan menganalisis secara rinci semua rumusan masalah berdasarkan data yang diperoleh, seperti efektivitas strategi guru PAI dalam membina akhlak siswa autis. Pembahasan mencakup hubungan antara hasil penelitian dengan teori yang dikaji sebelumnya, implikasi pengaruh interaksi teman sebaya, serta pemeriksaan faktor-faktor pendukung (seperti dukungan sekolah) atau penghambat (seperti tantangan inklusi) dalam konteks Sekolah Dasar Islam Surya buana Malang.

BAB Keenam

Bab terakhir ini berisi Kesimpulan maupun Saran, di mana penulis merangkum hasil penelitian secara komprehensif, menjawab tujuan dan rumusan masalah terkait strategi guru PAI. Saran yang relevan diberikan untuk penerapan di Sekolah Daar Islam Surya buana Malang, seperti rekomendasi bagi guru PAI dalam membina akhlak siswa autisme, kebijakan sekolah untuk inklusi sosial, serta arahan untuk peneliti selanjutnya guna mengembangkan studi serupa di lingkungan pendidikan lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian strategi guru PAI

1) Pengertian Guru PAI

Guru PAI merupakan pendidik yang tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan keislaman, tetapi juga membimbing, membina, dan memberikan keteladanan kepada peserta didik dalam mengembangkan aspek spiritual, moral, dan kepribadiannya. Peran tersebut bertujuan membentuk siswa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari demi kemaslahatan diri, masyarakat, agama, dan negara.¹⁸

Dalam pendidikan Islam, guru dikenal dengan berbagai istilah seperti ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid, mudarris, dan mu'addib. Istilah tersebut menggambarkan peran guru yang bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, dan pembina akhlak. Maka dari itu, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan aspek

¹⁸ Nopita Sari Harahap, Siti Aisah Pasaribu, and Muhammadiyah Sumatera Utara, "KOMPETENSI DASAR GURU PENDIDIKAN AGAMA" 6, no. 1 (2025): 2721–27.

intelektual, spiritual, dan moral peserta didik agar menjadi pribadi yang berilmu, berakarakter, dan berakhlak mulia.

2) Pengertian Strategi

Istilah "strategi" berasal dari kata Yunani *strategos*, secara etimologis merujuk pada upaya dalam mencapai kemenangan dalam pertempuran. Awalnya, konsep ini diterapkan dalam konteks militer, namun kemudian diperluas ke berbagai bidang dengan esensi yang relatif serupa. Salah satu adopsi pentingnya adalah dalam ranah pendidikan, di mana istilah tersebut dikenal sebagai "strategi pembelajaran".¹⁹

Abuddin Nata, dalam karyanya *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* mengemukakan bahwa pada dasarnya, strategi dapat didefinisikan sebagai rencana pokok arah tindakan untuk menjangkau tujuan yang telah ditetapkan. Apabila dikaitkan dengan proses pengajaran-pembelajaran, strategi merujuk pada pola-pola umum interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam merealisasikan aktivitas edukasi guna mencapai sasaran yang telah dirumuskan.

Abdul Majid menyatakan bahwa, pembelajaran ialah suatu proses yang berfungsi untuk membina siswa dalam menjalani kehidupan mereka. Proses ini dilakukan melalui pendampingan dan pengembangan potensi diri agar

¹⁹ Rosidin | Mochamad Fadlani Salam et al., *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 2024.

mereka mampu memenuhi berbagai tuntutan dan tahapan perkembangan yang harus dihadapi.

Jadi, strategi guru PAI dapat didefinisikan sebagai rangkaian langkah yang buat secara terencana untuk mengelola proses pembelajaran dengan tujuan tercipta suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan. Melalui strategi tersebut, guru berupaya mendorong partisipasi aktif peserta didik, memfasilitasi pemahaman materi, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran PAI bukan hanya menitikberatkan pada teknik penyampaian materi, tetapi juga mencakup integrasi nilai-nilai keagamaan serta penguatan karakter siswa. Dengan penggunaan strategi yang beragam, guru PAI memiliki peran signifikan dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna dan menunjang perkembangan spiritual maupun moral peserta didik.²⁰

b. Jenis-jenis strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak

Beberapa strategi yang dapat digunakan guru PAI dalam membina akhlak siswa antara lain:

1) Strategi pembiasaan

Strategi pembiasaan adalah pendekatan yang diimplementasikan oleh institusi pendidikan untuk mengembangkan pola perilaku positif di kalangan siswa terkait pelaksanaan aktivitas atau prinsip-prinsip

²⁰ Rahmawati, "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pelajaran PAI Di SD Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru."

keagamaan. Tujuan utamanya adalah memungkinkan siswa mengadopsi nilai-nilai keagamaan Islam secara mendalam selama proses pendidikan, serta mendorong perkembangan sikap keberagamaan yang akan bertahan lama di masa mendatang. Sebagai ilustrasi, siswa dilatih secara rutin untuk memberikan salam dan menyapa instruktur, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah²¹

Strategi pembiasaan melibatkan metode yang stabil dan terus-menerus untuk menanamkan nilai-nilai konstruktif melalui aktivitas harian, sehingga membentuk moralitas dan tindakan yang baik secara spontan dan pribadi. Pendekatan ini juga didukung oleh ajaran Al-Quran, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Surah At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak

²¹ Zulkifli; Ambo tang Cici handayani, “Stertegi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas IX MTs. Muhammadiyah 1 Salawati Kabupaten Sorong” 4, no. 2 (2025): 571–79.

durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²²

2) Strategi keteladanan

Strategi keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan guru sebagai figur teladan dalam proses pembelajaran. Melalui perilaku, sikap, dan tindakan yang ditunjukkan secara berkesinambungan, guru memberikan contoh konkret yang dapat diikuti oleh peserta didik. Penerapan strategi ini berkontribusi dalam pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai moral, serta pengembangan potensi peserta didik agar mampu mengimplementasikan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

3) Strategi Nasehat

Strategi guru PAI dalam pembinaan moral melalui pemberian nasihat berfungsi sebagai arahan bagi peserta didik membantu mereka memahami perilaku yang baik dan tidak baik. Metode ini juga menjadi penguat setelah penerapan keteladanan dan pembiasaan dalam proses pembelajaran. Melalui nasihat, guru dapat membangun kedekatan dengan peserta didik sehingga lebih mudah dalam mengarahkan perilaku mereka, terutama ketika terjadi penyimpangan dari nilai-nilai etika. Namun, efektivitas nasihat perlu didukung oleh keteladanan dan strategi

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. At-Tahrim [66]: 6.

pembelajaran yang tepat agar dapat diinternalisasi dengan baik oleh peserta didik. Oleh karena itu, pemberian nasihat dalam kegiatan pembelajaran menjadi salah satu upaya untuk menanamkan nilai moral agar peserta didik mampu mempertahankan perilaku positif dan menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun lingkungan.

4) Strategi Motivasi

Motivasi merupakan dorongan internal yang ditandai oleh munculnya emosi dan energi psikologis untuk mencapai tujuan tertentu, serta berfungsi sebagai penggerak, pengarah, dan pendorong perilaku. Dalam konteks pembelajaran, motivasi memberikan dorongan intrinsik bagi peserta didik untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuannya secara berkelanjutan. Motivasi belajar yang didasarkan pada kebutuhan untuk menjawab rasa ingin tahu akan membuat proses belajar berlangsung secara konsisten. Secara umum, motivasi terdiri dari tiga komponen utama, yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan muncul ketika ada kesenjangan antara kondisi yang dialami dengan kondisi yang diharapkan, sehingga mendorong murid untuk menyesuaikan strategi belajarnya. Sementara itu, dorongan berperan sebagai energi psikologis yang menggerakkan individu untuk melakukan aktivitas dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.²³

²³ Mohd. Sya'roni, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP," *Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 134–54.

5) Strategi Pengawasan

Pengembangan kebiasaan positif pada peserta didik memerlukan pengawasan yang berkelanjutan. Aturan dan larangan dapat diterapkan efektif melalui konsistensi pendidik dalam menegakkan norma, mencegah pelanggaran, dan memastikan kepatuhan perintah. Pengawasan ini krusial untuk menghindari risiko yang mengganggu perkembangan fisik dan spiritual siswa. Tanpa pengawasan, peserta didik cenderung bertindak impulsif, gagal membedakan perilaku baik-buruk, dan kehilangan orientasi hidup yang bermakna, sehingga rentan terhadap ketidaktaatan.

Pengawasan mencakup dimensi keimanan, moral, fisik, sosial, dan spiritual, sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Kolaborasi antara orang tua di rumah dan guru di sekolah esensial, mengingat keterbatasan waktu guru; orang tua bertanggung jawab atas pengawasan domestik, sementara sekolah mengelola aspek pendidikan formal. Tujuan pengawasan adalah mengorganisir aktivitas untuk memastikan pembelajaran berjalan tertib dan mencapai target edukasi. Dalam praktik, pengawasan mendorong kedisiplinan, membentuk kebiasaan positif melalui tata tertib yang saling terkait.

c. Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak

Akhlak peserta didik terbentuk dari perilaku yang mereka praktikkan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat, di mana nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri mereka. Pengembangan karakter dan pertumbuhan moral

saling terkait, sehingga penanaman moralitas atau karakter pada siswa menjadi aspek krusial dalam proses pendidikan.

Menurut Muktar, dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di lingkungan sekolah, guru memiliki sejumlah peran penting. Guru PAI sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa, sekaligus menjadi figur teladan yang menunjukkan perilaku terpuji. Selain itu, guru juga berkewajiban memberikan contoh nyata akhlak yang baik, menyampaikan nasihat yang mendidik, serta melakukan pengawasan terhadap perilaku peserta didiknya. Dengan peran-peran tersebut, guru PAI berkontribusi signifikan dalam pembentukan akhlak siswa.²⁴

Guru PAI adalah pendidik yang mempunyai peran sentral dalam membina akhlak, karakter, keyakinan, serta ketakwaan peserta didik. Peran tersebut diwujudkan melalui kerja sama dengan pihak sekolah dan pendidik lainnya dalam membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung, sehingga peserta didik dapat mengembangkan iman dan takwa (imtak) melalui berbagai program kegiatan yang terencana dan terstruktur.

Selain tugas intelektualnya menyampaikan pengetahuan atau materi pelajaran, guru PAI memiliki kewajiban profesional untuk mengajar, membimbing, dan mengevaluasi siswa. Sebagai guru agama profesional, mereka juga bertanggung jawab secara pribadi, moral, mental, dan spiritual untuk terus mengembangkan diri, guna mendukung pembinaan akhlak siswa.

²⁴ Najma Fajriani, Askari Zakariah, and Novita, "Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 6 (2024): 1–9.

d. Implikasi Strategi terhadap Pembinaan Akhlak dan Hubungan Teman

Sebaya

Strategi pembinaan akhlak yang diterapkan oleh guru PAI memiliki peran penting dalam mengembangkan aspek moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, strategi tersebut tidak hanya digunakan sebagai pendekatan pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya menanamkan nilai-nilai akhlak agar dapat diterapkan dalam kehidupannya. Menurut Mustafa, implementasi strategi yang tepat secara langsung memengaruhi pemahaman agama, sikap keagamaan, serta praktik religius siswa, sehingga berkontribusi pada transformasi perilaku dan pembentukan karakter religius yang berkelanjutan.

Secara teoritis, strategi efektif mencakup tiga elemen pokok: (1) pengajaran nilai moral, (2) pembiasaan perilaku positif, dan (3) penguatan kesadaran spiritual. Elemen-elemen ini menjadi fondasi untuk membangun interaksi sosial harmonis, khususnya dalam dinamika hubungan teman sebaya. Pendekatan seperti teladan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wīd*), nasihat (*mau'izah*), dan persuasi terbukti efektif dalam menumbuhkan empati, penghargaan timbal balik, dan solidaritas antarsiswa.

Dalam praktik sekolah, guru PAI memanfaatkan aktivitas seperti doa bersama, kerja kelompok, dan kegiatan sosial sebagai platform untuk memperkuat interaksi positif. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan solidaritas, tetapi juga berfungsi sebagai sarana sosial untuk memperkokoh

akhlak melalui pengaruh sebaya. Sebagaimana dikemukakan oleh Ma'rifatul Jannah dan Madjid, lingkungan sebaya memiliki peran krusial dalam membentuk akhlak mulia siswa, baik melalui imitasi langsung maupun norma kelompok tidak langsung. Oleh karena itu, strategi yang menekankan kolaborasi dan aktivitas bersama memberikan dampak ganda: memperkuat akhlak individu sekaligus mempererat ikatan sosial antarsiswa.²⁵

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dijabarkan bahwa implikasi strategi pembinaan akhlak melampaui peningkatan dimensi spiritual siswa, melainkan juga memengaruhi kualitas hubungan sosial sebaya. Ikatan yang dibangun atas fondasi nilai moral Islam menghasilkan lingkungan belajar yang harmonis dan etis, yang secara keseluruhan mendukung objektif pendidikan Islam.

2. Pembinaan akhlak siswa

a. Pengertian dan tujuan pembinaan akhlak

Dalam konteks terminologis, berbagai definisi akhlak telah disampaikan oleh para ulama terkemuka. Salah satunya adalah penjelasan yang diberikan oleh Imam Al-Ghazali dalam karya monumentalnya, *Ihya Ulumuddin*: "Akhlak ialah suatu karakter yang melekat dalam jiwa, yang darinya muncul tindakan-tindakan dengan lancar, tanpa perlu pemikiran mendalam terlebih dahulu." Akhlak dapat dipahami sebagai tindakan yang menjadi kebiasaan bagi individu. Hal ini

²⁵Mustafa Mustafa, H.M. Taufik, and Fathurrahman Muhtar, "Strategi Pembinaan Akhlak Dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Dan Sikap Serta Praktik Keagamaan Siswa MA," *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 2618–30, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1165>.

mencerminkan perilaku batiniahnya dan dilakukan secara berulang, sehingga tindakannya terjadi secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan rasional terlebih dahulu.

Sedangkan pembinaan akhlak dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematis, aktivitas, dan langkah-langkah untuk menumbuhkan nilai-nilai etika, moralitas, karakter, serta perilaku yang positif terhadap Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan sekitar. Proses ini dilaksanakan dengan efisien dan efektif guna mencapai kehidupan yang harmonis di dunia serta kebahagiaan abadi di akhirat.²⁶

Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak (khuluq) sebagai suatu kondisi jiwa atau stabilitas yang memotivasi perilaku tanpa melibatkan proses refleksi atau analisis. Kondisi ini terbagi menjadi dua kategori. Kategori pertama merupakan kondisi yang bersifat inheren, seperti kecenderungan mudah tersinggung oleh hal-hal sepele atau mudah tertawa atas hal-hal sepele. Kategori kedua adalah kondisi yang diperoleh melalui praktik berulang. Pada awalnya, kondisi semacam ini memerlukan pemikiran dan identifikasi yang mendalam, namun setelah latihan yang intensif, kondisi tersebut berkembang menjadi sifat yang permanen.²⁷

²⁶ Muhrin, "Pembinaan Akhlak Dalam Islam," *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 5, no. 1 (2025): 142–48.

²⁷ Kitab Tahdzib, Al-akhlak D A N Filsafat, and Etika Thomas, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskiwaih Dalam Kitab Tahdzaib Al-Aklah Dan Filsafat Etika Thomas Aquinas" 21, no. 117 (2024): 97–114.

Berdasarkan pandangan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa tujuan fundamental pembinaan akhlak adalah mencapai kebahagiaan dan harmoni dalam interaksi dengan Allah SWT. Di samping itu, proses ini juga bertujuan untuk menjalin hubungan yang seimbang dengan sesama makhluk serta lingkungan alam, dengan niat membentuk manusia sebagai entitas yang superior, utuh, dan lebih unggul dibandingkan makhluk lainnya.

b. Metode pembinaan akhlak

Pembentukan akhlak mulia pada siswa sekolah dasar membutuhkan berbagai metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh sebab itu, guru perlu menerapkan strategi yang menarik guna mendukung penanaman nilai-nilai akhlak sejak dini.

- 1) Metode Bercerita: Pendekatan ini dapat diterapkan sebagai pilihan yang relevan untuk berbagai mata pelajaran. Penyampaian cerita juga dilakukan secara lisan, tertulis, maupun melalui media visual seperti gambar, video, atau animasi. Melalui kegiatan bercerita, peserta didik berkesempatan mengembangkan imajinasi serta kemampuan berpikir kreatif. Selain itu, aktivitas tersebut dapat menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan ketika dilakukan secara berkelompok, sehingga turut memperkuat interaksi dan kerja sama antar siswa.
- 2) Metode Ceramah: Pendekatan ini merupakan metode pembelajaran yang relatif sederhana, di mana pendidik menyampaikan penjelasan secara langsung kepada siswa mengenai nilai-nilai akhlak terpuji. Dalam prosesnya,

pendidik dapat memanfaatkan berbagai kisah edukatif untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif. Metode ini dikenal sebagai *Mau'id Hasana*, yaitu penyampaian nasihat dan pengajaran melalui tuturan atau ceramah yang berlandaskan keimanan kepada Allah SWT.

- 3) Metode Tanya Jawab: Pendekatan ini memiliki karakter interaktif dan mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif, di mana pendidik mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan tanggapan. Melalui proses tersebut, siswa diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta memperluas wawasan intelektualnya. Keterlibatan aktif tersebut turut membantu peserta didik dalam membedakan antara yang benar dan yang keliru, sekaligus memperoleh pemahaman yang aplikatif untuk kehidupan sehari-hari. Salah satu ilustrasi pembelajaran yang sejalan dengan hal ini dapat dijumpai dalam dialog Nabi Ibrahim AS bersama kaumnya.²⁸
- 4) Cerita dan Dongeng Islami: Cerita atau dongeng Islami yaitu media pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai moral dan akhlak. Melalui kisah tersebut, peserta didik dapat mempelajari perjalanan para nabi maupun tokoh-tokoh muslim yang memiliki keteladanan luhur. Penyajian cerita yang tepat dapat menjadi bekal berharga bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan hidup serta dalam memahami aspek-aspek keagamaan. Melalui

²⁸ Cristina Natalia, Indana Zulfa, and Nurfajrina Mawaddah Rahma, "Metode Pembelajaran Akhlak Bagi Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 4 (2024): 13, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.769>.

pendekatan ini, anak didorong untuk menumbuhkan sikap religius, memperkuat motivasi dalam mempelajari ajaran Islam, dan memahami prinsip-prinsip moral yang terkandung di dalamnya. Dengan penyampaian cerita secara kreatif dan ringan, materi lebih mudah dipahami dan menarik bagi anak sekolah dasar.

3. Siswa autis dalam Pendidikan inklusif

a. Pengetian siswa autis

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan individu dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, serta menunjukkan pola perilaku tertentu. Anak dengan ASD cenderung memiliki karakteristik yang menyebabkan mereka lebih fokus pada dunia atau aktivitasnya sendiri sehingga mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Farah (hlm. 17), autisme merupakan hambatan perkembangan yang muncul pada masa pertumbuhan anak dan ditandai dengan adanya gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi, serta perilaku. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurfadillah et al. menjelaskan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang memberikan dampak terhadap kemampuan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, serta interaksi sosial yang pada akhirnya dapat memengaruhi proses belajar peserta didik. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa peserta didik dengan autisme umumnya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan dan

memperlihatkan perilaku yang berbeda dibandingkan dengan peserta didik tipikal. Kondisi tersebut berkaitan dengan karakteristik temperamen yang khas sehingga respons terhadap lingkungan sering kali sulit dipahami oleh orang lain, terutama ketika berada pada situasi atau lingkungan yang belum dikenalnya. Sementara itu, Delfianti et al. mengemukakan bahwa peserta didik dengan autisme umumnya mengalami hambatan pada aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku sehingga memerlukan layanan pendidikan serta penanganan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu. Gangguan ini berkaitan dengan perbedaan perkembangan fungsi otak yang menyebabkan munculnya pola perilaku yang cenderung berulang, kaku, serta kesulitan dalam menjalin komunikasi dan membangun interaksi sosial.

Seperti yang di jelaskan dalam Q.s Abasa Ayat 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَرْكَبُ (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الْذِّكْرَى (٤) أَمَّا مَنْ
 اسْتَعْزَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَرْكَبُ (٧) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩)
 فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠)

Artinya : "Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (1) karena telah datang seorang buta kepadanya. (2) Tahukah kamu barang kali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (3) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (4) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, (5) maka kamu melayaninya. (6) Padahal tidak ada celaan atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). (7) Dan adapun orang yang

datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (8) sedang ia takut (kepada Allah), (9) maka kamu mengabaikannya. (10)".

Ayat tersebut tidak hanya menegaskan pentingnya prinsip keadilan dalam perspektif moral, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun budaya lembaga pendidikan yang lebih inklusif dan ramah terhadap peserta didik penyandang disabilitas. Dalam perspektif Al-Qur'an, pendidikan inklusif merupakan amanah yang harus diwujudkan melalui kebijakan, sistem, dan praktik pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara kepada setiap peserta didik tanpa adanya diskriminasi. Nilai-nilai yang terkandung dalam QS. 'Abasa menunjukkan bahwa keberpihakan kepada kelompok yang memiliki kebutuhan khusus bukan merupakan bentuk perlakuan yang tidak adil terhadap peserta didik lainnya, melainkan perwujudan dari keadilan yang bersifat substantif. Dengan demikian, ajaran Al-Qur'an mengenai pendidikan inklusif selaras dengan komitmen global dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, setara, dan dapat diakses oleh seluruh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goal* (SDG) 4 (Slee).²⁹

b. Faktor Dari siswa autis

Autisme pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang terjadi selama masa kehamilan, proses persalinan, maupun

²⁹ Muhammad Syahrial Razali Ibrahim Maisura, Maitanur, "IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH Q.S. 'ABASA AYAT 1–10 Maisura1," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 Desember (2025): 239.

setelah kelahiran. Faktor-faktor tersebut meliputi berat badan lahir, riwayat asfiksia, usia ibu dan ayah saat kelahiran anak, metode persalinan, ras ibu, riwayat penggunaan obat antidepresan selama kehamilan, paparan asap rokok pada ibu hamil, tingkat stres selama kehamilan, jumlah kehamilan, riwayat perdarahan maternal, jenis kelamin anak, pemberian makanan pendamping ASI sebelum usia enam bulan, serta riwayat infeksi yang dialami ibu selama masa kehamilan. Berbagai faktor tersebut berpotensi memengaruhi proses perkembangan otak janin, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan perkembangan yang mengarah pada Autism Spectrum Disorder (ASD).

c. Karakteristik sisw autis

1) Aspek komunikasi dan interaksi sosial

Setiap peserta didik dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) memiliki karakteristik yang berbeda sehingga tingkat keparahan gejala yang muncul tidak dapat disamaratakan. Meskipun demikian, salah satu karakteristik utama yang umumnya ditemukan pada anak dengan autisme adalah adanya hambatan dalam kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Hambatan tersebut tampak dari kesulitan anak dalam membangun hubungan timbal balik dengan orang lain, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Anak dengan autisme cenderung menghindari kontak mata, kurang memberikan respons ketika namanya dipanggil, serta menunjukkan ekspresi emosional yang terbatas, seperti senang, sedih, marah, atau

terkejut. Selain itu, mereka sering mengalami kesulitan menggunakan gerakan tubuh sebagai sarana komunikasi, misalnya melambaikan tangan, menunjuk suatu objek, atau mengikuti arah tunjukkan orang lain.

Dalam interaksi sosial, peserta didik autis juga menunjukkan keterbatasan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Mereka umumnya kurang tertarik untuk bermain bersama, berbagi perhatian atau minat dengan orang lain, serta mengalami kesulitan memahami perasaan dan emosi orang di sekitarnya. Kemampuan bermain secara bergantian, bekerja sama, maupun melakukan permainan imajinatif juga sering berkembang lebih lambat dibandingkan dengan anak seusianya. Karakteristik tersebut menyebabkan proses penyesuaian sosial peserta didik autis di lingkungan sekolah memerlukan pendampingan dan strategi pembelajaran yang sesuai agar mereka mampu berinteraksi secara lebih optimal dengan teman sebaya.

2) Aspek perilaku berulang

Karakteristik lain yang menjadi ciri khas peserta didik dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah munculnya pola perilaku, aktivitas, atau minat yang bersifat berulang dan cenderung kaku. Perilaku ini merupakan salah satu indikator utama yang membedakan autisme dari gangguan perkembangan lainnya. Peserta didik autis biasanya menunjukkan kecenderungan untuk melakukan aktivitas yang sama secara berulang, mempertahankan rutinitas tertentu, serta mengalami kesulitan ketika terjadi perubahan dalam lingkungan atau kegiatan sehari-hari.

Perilaku berulang tersebut dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti menyusun benda dengan pola tertentu, mengulangi kata atau kalimat yang sama, memainkan suatu benda dengan cara yang tidak berubah, maupun menunjukkan perhatian yang sangat terfokus pada objek tertentu. Selain itu, sebagian peserta didik autis memiliki gerakan stereotip, seperti mengepakkan tangan, mengayunkan tubuh, atau berputar secara berulang tanpa tujuan tertentu. Mereka juga dapat memperlihatkan respons sensorik yang berbeda terhadap rangsangan di lingkungan, misalnya lebih peka atau justru kurang responsif terhadap suara, cahaya, bau, rasa, maupun sentuhan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik autis memerlukan lingkungan belajar yang terstruktur, konsisten, serta mampu memberikan rasa aman sehingga mereka lebih mudah beradaptasi dengan berbagai situasi pembelajaran maupun interaksi sosial.

4. Hubungan teman sebaya dalam pembinaan akhlak

a. Pengetian teman sebaya

Merupakan individu yang berada pada rentang usia, kedudukan, status sosial, serta pola pikir yang relatif setara. Kelompok ini dipahami sebagai suatu unit sosial yang anggotanya memiliki kesamaan dalam hal usia, tingkat pendidikan, maupun tingkat perkembangan. Dalam konteks perkembangan anak, teman sebaya merujuk pada individu-individu yang berada pada tingkat kematangan yang hampir sama. Kesetaraan tersebut menjadi landasan

terbentuknya pola interaksi yang bersifat kelompok, di mana setiap anggotanya saling memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi. Oleh sebab itu, teman sebaya memiliki fungsi yang signifikan dalam membentuk perilaku, sikap, serta kepribadian individu sesuai dengan dinamika dan karakteristik kelompoknya.³⁰

Pada dasarnya peserta didik umumnya mengalokasikan sebagian besar waktu mereka untuk berinteraksi dengan kelompok teman sebaya. Mereka dipersepsikan sebagai individu yang memiliki rentang usia yang serupa serta sejumlah persamaan yang memfasilitasi interaksi yang harmonis. Penelitian oleh Sulfemi dan Yasita, mengungkapkan adanya dampak signifikan dari dukungan sosial dari teman sebaya terhadap perilaku bullying di lingkungan sekolah. Temuan penelitian Tianingrum dan Nurjanah menunjukkan keterkaitan yang sangat kuat antara teman sebaya dengan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil-hasil penelitian ini, teman sebaya memberikan kontribusi yang substansial dalam membentuk sikap, tindakan, dan perilaku seorang remaja.

Teman sebaya mempunyai kontribusi dan dampak yang substansial dalam proses pembentukan akhlak pada individu siswa. Interaksi sosial dengan teman sebaya merupakan elemen krusial untuk perkembangan kepribadian. Relasi pertemanan menempati posisi sentral dalam dinamika interaksi antarsebaya, karena melibatkan dimensi emosi, penerimaan, kedekatan, serta keterbukaan. Kedekatan yang terbentuk melalui hubungan dengan teman sebaya

³⁰ Hamzah, "Penelitian Berbasis Proyek Metode Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D Kajian Teoritik & Contoh-Contoh Penerapannya."

memberikan berbagai keuntungan dan berfungsi sebagai komponen pelengkap dalam lintasan perjalanan hidup seseorang.

Dalam rangka mengkaji lebih mendalam proses pembelajaran akhlak melalui hubungan antarteman sebaya, Teori Pembelajaran Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura dapat dijadikan sebagai fondasi analisis. Teori tersebut menguraikan bahwa manusia memperoleh perilaku baru dengan cara mengamati, mencontoh, dan meniru tindakan individu lain, termasuk rekan sejawat, tanpa perlu mengalami dampak langsung dari tindakan tersebut. Pada konteks ini, peserta didik dengan kebutuhan khusus mampu mengembangkan nilai akhlak seperti rasa empati atau integritas dengan memperhatikan dan mengadopsi tingkah laku positif dari teman sebaya, yang dipandu oleh instruktur Pendidikan Agama Islam. Bandura menyoroti empat komponen pokok dalam proses ini: perhatian (attention), penyimpanan (retention), reproduksi (reproduction), serta motivasi melalui penguatan (motivation via reinforcement). Sebagai ilustrasi, apabila rekan sebaya memperlihatkan empati selama sesi diskusi kelompok, individu lain cenderung menirunya, yang sejalan dengan dinamika sosialisasi dalam kelompok seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Kajian Bandura dalam karya ³¹"Social Learning Theory" menegaskan efektivitas pendekatan modeling dalam bidang pendidikan, khususnya bagi anak-anak, dan dapat diselaraskan dengan pandangan Islam untuk memastikan bahwa perilaku

³¹ Bandura, "Social Learning Theory," *Elgar Encyclopedia of Cross-Cultural Management*, 2024, <https://doi.org/10.4337/9781803928180.ch33>.

yang ditiru selaras dengan prinsip-prinsip akhlak. Oleh karena itu, fungsi teman sebaya sebagai contoh teladan berdasarkan Teori Bandura semakin menguatkan upaya pengembangan akhlak, terutama untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus yang mungkin menghadapi hambatan dalam pembelajaran melalui metode konvensional, sehingga pendidik PAI dapat merancang aktivitas seperti simulasi peran antarsebaya guna memaksimalkan proses tersebut.

Dalam ajaran Islam, teman sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap, perilaku, dan kualitas keagamaan seseorang. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menekankan pentingnya memilih lingkungan pergaulan yang baik agar mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral dan spiritual individu. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam salah satu hadits beliau:

لَمْرءٍ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يَخَالِلُ

Artinya :

“Agama Seseorang sesuai dengan agama teman dekatnya. Maka segeralah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Silsilah Ash-Shahihah, no. 927)³²

Hadits tersebut menunjukkan pentingnya memilih lingkungan pertemanan yang baik, karena teman memiliki pengaruh signifikan terhadap akhlak seseorang.

³² Abu Daud dan At-Tirmidzi, *Sunan Abu Daud dan Sunan At-Tirmidzi*, dalam *Silsilah Ash-Shahihah*, disahihkan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, no. 927.

b. Peran teman sebaya dalam perkembangan sosoial dan akhlak

Temuan utama diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yakni dukungan dari teman sebaya dan adaptasi sosial. Dukungan teman sebaya, sebagaimana dijelaskan oleh Sarafino dalam Saputri, mencakup empat jenis:³³

- 1) Dukungan Emosional: Rekan-rekan menunjukkan empati, khususnya melalui dorongan saat individu menghadapi tantangan atau perasaan rendah diri. Respons semacam ini lebih sering berasal dari teman dekat, bukan dari keseluruhan jaringan sosial di kelas.
- 2) Dukungan Instrumental: Peserta didik sering kali mendapatkan asistensi dalam aktivitas akademik, terutama tugas kelompok yang memerlukan kolaborasi. Rekan juga siap memberikan bantuan praktis saat individu mengalami kesulitan, walaupun bantuan tersebut umumnya diberikan atas permintaan eksplisit.
- 3) Dukungan Informasional: Bentuk dukungan ini belum teramati secara signifikan. Rekan-rekan jarang memberikan saran atau data spesifik yang mendukung proses adaptasi diri individu. Interaksi lebih bersifat umum dan rutin sehari-hari.
- 4) Dukungan Apresiatif: Individu menerima penghargaan dari teman-teman, khususnya setelah berpartisipasi atau mencapai hasil dalam kompetisi. Hal

³³ Aditya Abimanyu, Teknologi Pendidikan, and Universitas Sebelas Maret, "Peran Teman Sebaya Dalam Mendukung Adaptasi Sosial Siswa Tunadaksa Di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 24 Surakarta" 9, no. 2022 (2025): 13177–81.

ini mendorong perasaan positif dan membuat individu merasa diakui dalam konteks sekolah.

Sedangkan adaptasi sosial, sebagaimana diuraikan oleh Hurlock dan Sarlito, mencakup lima aspek utama:

- 1) Kemampuan Berinteraksi: Peserta didik dapat berkomunikasi dan beraktivitas bersama rekan-rekan secara spontan. Proses pembentukan hubungan pertemanan berjalan lancar tanpa kendala signifikan.
- 2) Keterlibatan Sosial: Individu aktif berpartisipasi dalam aktivitas sekolah bersama teman-teman. Kegiatan yang diminati meliputi proyek P5, permainan, dan percakapan saat waktu senggang.
- 3) Penerimaan Sosial: Peserta didik merasa diterima secara positif oleh kelompok sosialnya. Kehadiran mereka disambut dengan baik, meskipun tanpa perlakuan khusus.
- 4) Kemampuan Menghadapi Konflik: Tidak teridentifikasi adanya pengalaman pertikaian dalam interaksi sosial individu. Hal ini menunjukkan lingkungan sosial yang harmonis, namun juga menandakan bahwa kemampuan menghadapi perbedaan atau perselisihan belum teruji.
- 5) Perasaan Aman dan Nyaman: Peserta didik merasa tenang dan betah di lingkungan sekolah. Kondisi ini didorong oleh kehadiran rekan-rekan yang perhatian dan mampu membangun atmosfer yang inklusif.

c. Interaksi sosial siswa autis dan teman sebaya

Siswa autis secara fundamental memiliki kapasitas untuk terlibat dalam interaksi yang produktif, walaupun mereka dikategorikan sebagai slow learner yaitu individu yang memiliki keterbatasan intelektual intrinsik, sehingga proses akuisisi pengetahuan mereka berlangsung secara gradual. Akibatnya, mereka membutuhkan dukungan intensif dan toleransi yang lebih besar dalam konteks pendidikan. Meski demikian, ABK masih dapat membangun hubungan interaktif yang harmonis dengan teman sebaya tanpa kebutuhan khusus. Fenomena ini dikonfirmasi oleh studi yang dilakukan oleh Dewi, berjudul "Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Najiyah Kota Pekanbaru", yang bertujuan mengkaji dinamika sosial ABK dan menyimpulkan bahwa interaksi tersebut berjalan lancar. Indikasi ini tampak dari perilaku kooperatif yang diperlihatkan ABK bersama siswa reguler selama sesi pembelajaran, meliputi kolaborasi yang terbentuk saat aktivitas edukasi berlangsung.³⁴

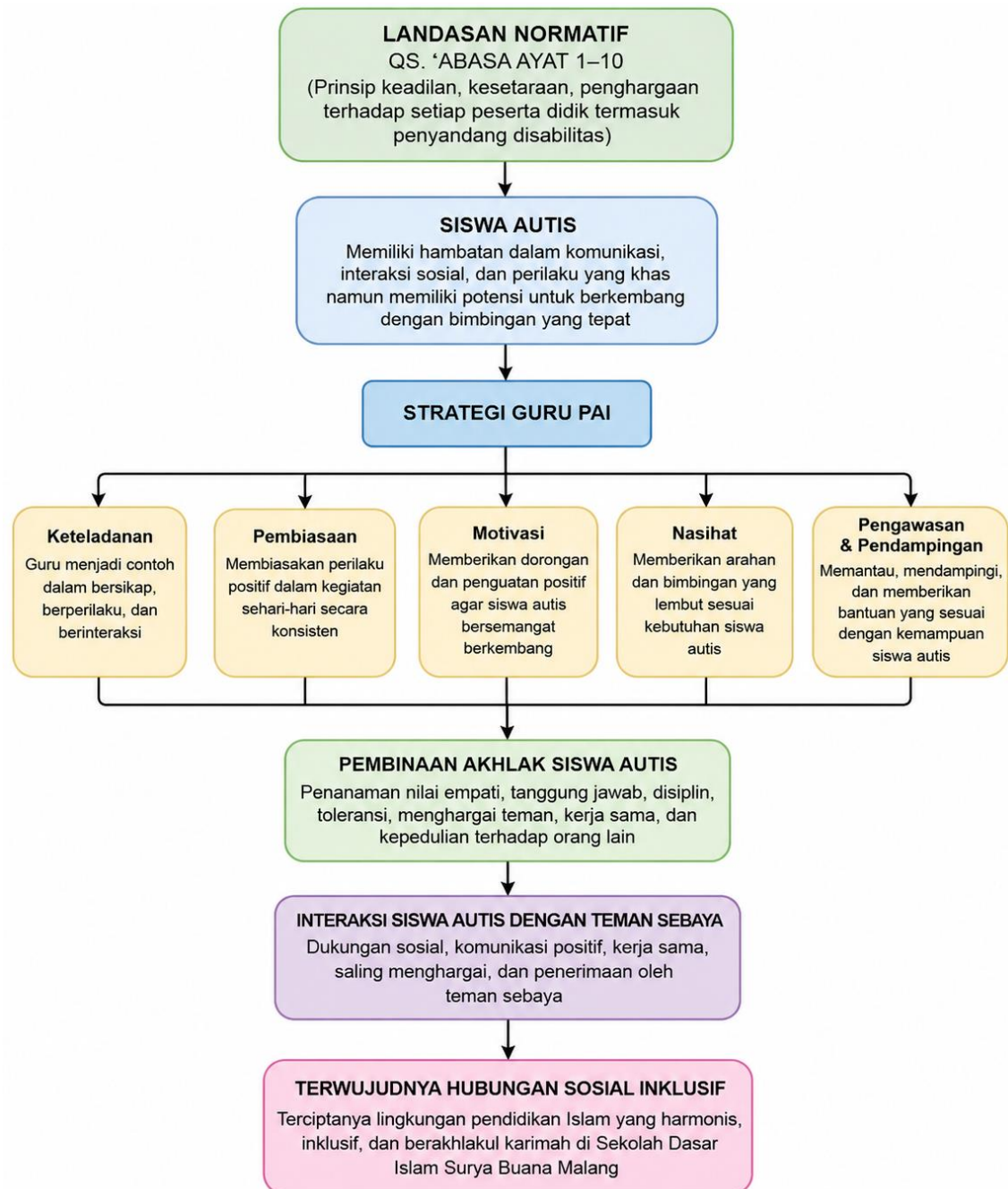
Siswa reguler berinisiatif untuk mengurangi disparitas, menyediakan asistensi, dan menjunjung tinggi siswa autis selama proses pengajaran, sambil menerima umpan balik positif dari siswa autis yang mempererat komunikasi antar kelompok. Interaksi ini tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan juga meluas ke luar kelas dan area sekolah.

³⁴ Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi, and Pendidikan Inklusi, "Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," *Jurnal Pendidikan* 4, no. 02 (2023): 196–204.

Oleh sebab itu, dapat di simpulkan bahwa ada ikatan persahabatan yang bermutu antara siswa autis dan teman sebaya reguler. Eskalasi mutu pertemanan ini paralel dengan peningkatan kompetensi sosial. Semakin tinggi derajat kemahiran sosial pada siswa autis, semakin unggul pula kualitas hubungan sosial yang mereka ciptakan dalam lingkungan komunitas, khususnya di sekolah inklusif. Temuan ini diperkuat oleh riset Rizka dan Kurniawati tentang "Peran Kualitas Pertemanan pada siswa autis di Sekolah Dasar Inklusi", yang menunjukkan bahwa kemampuan sosial berkorelasi dan berdampak signifikan pada mutu pertemanan ($p < 0,05$), dengan sumbangan sebesar 42,8%.

B. Kerangka berpikir

Gambar 2.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui jenis penelitian studi lapangan, dengan tujuan mendalami secara intensif strategi yang diimplementasikan oleh guru PAI guna membentuk akhlak siswa autis melalui keterlibatan teman sebaya di SDI Surya Buana Malang. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya untuk memberikan pemahaman komprehensif terhadap dinamika sosial, konteks budaya, serta aspek internal dan eksternal yang berkontribusi pada pengembangan akhlak siswa dalam lingkungan pendidikan agama tingkat sekolah dasar, terutama bagi anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan strategi inklusif dan fleksibel.

Pendekatan penelitian kualitatif menitikberatkan pada eksplorasi mendalam terhadap masalah yang menjadi objek kajian, sebagaimana dijelaskan oleh Bog dan Taylor dalam karya Sugiono. Mereka menyatakan bahwa metode kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk mengkaji kondisi subjek dalam konteks lingkungan asli, berbeda dari pendekatan eksperimental di mana peneliti bertindak sebagai alat utama pengumpulan informasi. Teknik akuisisi data dalam metode ini mencakup triangulasi, yaitu integrasi berbagai sumber, dengan proses analisis yang bersifat induktif dan

bersifat kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih memprioritaskan penafsiran makna daripada usaha untuk melakukan generalisasi luas.³⁵

Penelitian ini merupakan riset lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilaksanakan di SDI Surya Buana Malang. Dalam konteks metodologi penelitian sosial, pendekatan kualitatif deskriptif memiliki peran strategis sebagai metode untuk memahami realitas empiris secara lebih mendalam. Sifat penelitian kualitatif yang deskriptif menunjukkan bahwa peneliti berusaha mengkaji, menggambarkan, dan memahami suatu situasi sosial secara utuh tanpa melakukan intervensi terhadap kondisi yang diteliti. Pendekatan ini merupakan tahapan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tuturan, tulisan, dan perilaku subjek yang diamati secara langsung. Objek penelitian dikaji dalam kondisi alami dengan peneliti sebagai instrumen pokok dalam pengumpulan dan interpretasi data, sementara hasil penelitian lebih berfokus pada pemahaman dan pemaknaan fenomena daripada melakukan generalisasi.

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDI Surya Buana Malang, yang berada di Jalan Joyo Agung Nomor 6, Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik sekolah yang menerapkan pendidikan Islam berbasis karakter dan pendidikan inklusif. Sekolah Dasar Islam

³⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.

Surya Buana terkenal karena komitmennya yang kuat dalam menumbuhkan nilai-nilai Islam melalui serangkaian kegiatan rutin, termasuk pelaksanaan salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, doa pagi, serta praktik budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Lebih lanjut, lembaga ini juga mengadopsi model pendidikan inklusif yang memberikan akses bagi siswa dengan kebutuhan khusus untuk belajar dalam suasana yang mendukung, penuh empati, dan menghormati keragaman.

SD Islam Surya Buana Malang bukan hanya mengarah pada pengembangan kemampuan akademik siswa, tetapi juga memberikan perhatian yang besar terhadap pembinaan karakter dan akhlak. Berbagai nilai positif, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan bekerja sama, ditanamkan melalui program-program pembinaan yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, guru PAI mempunyai peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui proses pembelajaran sekaligus membimbing peserta didik untuk membangun hubungan sosial yang harmonis antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah inklusif.

Ketertarikan peneliti untuk menjadikan SD Islam Surya Buana Malang sebagai lokasi penelitian didasari oleh komitmen sekolah dalam menerapkan strategi pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembinaan akhlak melalui hubungan sosial dengan teman reguler. Lingkungan sekolah yang religius, inklusif, dan berkarakter menjadi konteks ideal untuk meneliti bagaimana guru PAI mengembangkan strategi dalam membentuk akhlak peserta didik, khususnya bagi

siswa autis agar mampu beradaptasi, berperilaku sopan, dan menampilkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dari sekolah menunjukkan keterbukaan terhadap kegiatan penelitian dan kolaborasi akademik yang berkontribusi pada pengembangan kualitas pendidikan. Melalui kerja sama ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi peningkatan efektivitas strategi pembelajaran PAI dan penguatan pembinaan akhlak di lingkungan sekolah inklusif. Dengan ini, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat teoretis dan empiris bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, tetapi juga berpotensi menjadi dasar evaluasi dan inovasi bagi SD Islam Surya Buana Malang dalam mewujudkan pendidikan yang holistik, berorientasi pada iman, ilmu, dan akhlak.

C. Kehadiran penelitian

Yaitu peneliti berperan sebagai partisipan yang terlibat secara langsung di lokasi penelitian. Keterlibatan tersebut dilakukan melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran serta interaksi yang terjadi antara guru, peserta didik, dan teman sebaya di SD Islam Surya Buana Malang, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan akhlak. Kehadiran peneliti di lapangan bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan kondisi nyata. Selain itu, interaksi langsung dengan informan membantu membangun hubungan yang baik sehingga informasi yang didapat menjadi lebih terbuka dan natural.

Menurut pandangan Guba dan Lincoln dalam Moleong, manusia sebagai instrumen penelitian memiliki sejumlah karakteristik penting, seperti kepekaan terhadap konteks, kemampuan menyesuaikan diri, dan fleksibilitas dalam menggali makna di balik masalah sosial. Melalui keterlibatan langsung di lingkungan sekolah, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran dan dinamika sosial yang terjadi. Pengamatan difokuskan pada strategi guru PAI dalam membina akhlak peserta didik, interaksi antara siswa reguler dan ABK (Autis), serta penanaman nilai-nilai moral dalam aktivitas sehari-hari. Kehadiran peneliti di lapangan diharapkan mampu menghasilkan data yang komprehensif dan sesuai dengan kondisi faktual sehingga mendukung kredibilitas temuan penelitian.

Adapun pelaksanaan penelitian ini direncanakan berlangsung selama tiga bulan, yakni mulai bulan Mei hingga Juli. Pada bulan pertama, peneliti akan melakukan tahap pra-observasi yang mencakup pengurusan izin penelitian, pengenalan lingkungan sekolah, serta observasi awal terhadap kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, pada bulan kedua dan ketiga, peneliti akan melakukan observasi intensif, wawancara mendalam, serta dokumentasi terhadap kegiatan pembinaan akhlak di sekolah. Melalui tahapan tersebut, peneliti diharapkan dapat memperoleh data yang jenuh (*saturated data*), komprehensif, dan mencerminkan realitas empirik mengenai strategi guru PAI dalam membina akhlak siswa melalui interaksi dengan teman sebaya di lingkungan pendidikan inklusif SD Islam Surya Buana Malang.

D. Subjek penelitian

Di bagi menjadi 4 kelompok utama, yaitu:

1. Guru Pendidikan agama islam (PAI)

Guru PAI berperan sebagai subjek utama dalam penelitian ini karena mempunyai tanggung jawab langsung dalam merancang dan melaksanakan strategi pembinaan akhlak siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Guru PAI menjadi fokus utama untuk mengungkap berbagai strategi yang diterapkan dalam membina hubungan sosial dan moral siswa di sekolah dasar inklusif.

2. Siswa Autis

Siswa autis adalah peserta didik yang mengalami Autism Spectrum Disorder (ASD), yaitu gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta pola perilaku. Kondisi tersebut menyebabkan siswa autis memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan peserta didik pada umumnya, terutama dalam memahami komunikasi, membangun hubungan sosial, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Meskipun demikian, setiap siswa autis memiliki potensi untuk berkembang apabila memperoleh layanan pendidikan, pendampingan, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristiknya.

3. Wali kelas

Wali kelas menjadi subjek penelitian karena memiliki peran dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus selama kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Informasi dari wali kelas digunakan untuk melengkapi data mengenai perkembangan perilaku dan hubungan sosial peserta didik.

4. Teman sebaya

Teman sebaya memainkan peran yang penting dalam pengembangan perilaku serta nilai-nilai sosial pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Akibatnya, mereka dipilih sebagai subjek penelitian untuk menyelidiki bagaimana interaksi sosial dan bantuan yang diberikan dapat meningkatkan proses pembentukan akhlak yang difasilitasi oleh guru PAI.

E. Data dan sumber data

1. Data primer

Pada kajian ini didapatkan secara langsung dari narasumber yang terlibat aktif dalam proses pendidikan, mencakup pengajar PAI, anak berkebutuhan khusus, rekan sebaya, instruktur pendamping khusus (GPK), maupun teman reguler. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara intensif, pengamatan di area pembelajaran, serta analisis dokumen. Data primer tersebut menunjukkan tingkat autentisitas yang tinggi sebab berasal dari individu yang secara langsung terlibat dalam praktik pembentukan moral di lingkungan sekolah inklusif. Keunggulan utama data

ini terletak pada relevansinya yang kuat terhadap tujuan penelitian, yakni pendekatan pengajar PAI dalam membentuk karakter moral siswa autisme melalui interaksi dengan rekan sebaya. Meskipun demikian, proses pengumpulan data primer mengharuskan persiapan yang komprehensif, alokasi waktu yang memadai, serta partisipasi aktif peneliti di lokasi lapangan untuk menghasilkan informasi yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³⁶

2. Data sekunder

Data sekunder dalam kajian ini berfungsi sebagai sumber informasi tambahan yang bertujuan untuk melengkapi serta menguatkan temuan yang diperoleh dari data primer. Sumber data ini dikumpulkan melalui penelitian pustaka dan analisis mendalam terhadap berbagai dokumen yang berkaitan erat dengan subjek penelitian, termasuk karya ilmiah, jurnal akademik, artikel penelitian, hasil skripsi atau tesis sebelumnya, serta arsip resmi institusi pendidikan. Data sekunder ini dimanfaatkan untuk memperkuat analisis terkait pendekatan pendidik PAI dalam membentuk moralitas siswa autisme melalui interaksi dengan rekan sebaya di lingkungan sekolah inklusif. Penggunaan beragam literatur dan bahan tertulis memfasilitasi peneliti untuk memahami kerangka teoritis serta regulasi yang mendasari praktik pengembangan moral di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, data sekunder

³⁶ Nurul Melani Haifa et al., "Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan," *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 2 (2025): 256–70, <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563>.

berfungsi sebagai komponen esensial untuk memverifikasi dan memperdalam hasil observasi lapangan yang dikumpulkan melalui wawancara dan pengamatan langsung. Lebih lanjut, pemanfaatan data sekunder mempermudah peneliti dalam menggali berbagai informasi yang bersangkutan dengan kondisi sosial serta dinamika pembelajaran di sekolah inklusif sebagai pusat kajian.³⁷

F. Teknik pengumpulan data

Ialah proses krusial dalam penelitian kualitatif supaya memperoleh informasi yang valid, mendalam, serta sesuai dengan fokus kajian. Pada penelitian berjudul *“Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak dengan Teman Sebaya pada Siswa Autis di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang”*, peneliti menerapkan beberapa metode pengumpulan data, adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan pengumpulan dokumentasi. Ketiga metode tersebut digunakan secara saling melengkapi guna menghasilkan data yang utuh mengenai strategi pembinaan akhlak yang dilaksanakan oleh guru PAI dalam lingkungan pendidikan inklusif.

1. Observasi Partisipatif

Observasi dilaksanakan secara langsung di lingkungan institusi pendidikan, dengan fokus utama pada aktivitas pembelajaran Pendidikan

³⁷ Jelita Atika Sari, Ferri Hidayad, and Etty Pratiwi, “Pemanfaatan Buku Digital Menggunakan Model Penguatan Literasi Digital Pada Siswa,” *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan* 23, no. 1 (2025): 130–40, <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v23i1.18822>.

Agama Islam serta interaksi sosial antara siswa autisme dan teman sebayanya. Metode ini dirancang untuk memantau perilaku, orientasi sikap, serta pola interaksi sosial yang muncul dalam kerangka pengembangan moralitas baik di dalam ruang kelas maupun di luar, seperti selama kegiatan rekreasi, ibadah, atau kolaborasi kelompok. Peneliti menerapkan observasi partisipatif, yang melibatkan kehadiran aktif dan partisipasi dalam konteks kegiatan pembelajaran guna mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif tentang kondisi sosial serta dinamika relasi antarindividu. Dengan pendekatan ini, peneliti mampu mengevaluasi secara langsung implementasi strategi pengembangan moralitas oleh pendidik PAI, respons siswa terhadap pendekatan tersebut, serta kontribusi teman sebaya dalam membentuk pola perilaku konstruktif pada siswa autisme.

2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara intensif dilaksanakan untuk mengekstrak informasi langsung dari subjek yang terlibat aktif dalam proses pengembangan moralitas di lingkungan sekolah inklusif. Subjek utama dalam kajian ini mencakup pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI), pimpinan sekolah, tenaga pendamping khusus (GPK), siswa dengan kebutuhan khusus, serta teman sebaya mereka. Melalui sesi wawancara ini, peneliti bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pendekatan pendidik PAI dalam membentuk moralitas siswa, teknik yang diterapkan untuk menumbuhkan prinsip-prinsip keislaman, serta kontribusi teman sebaya dalam mendukung

proses tersebut. Metode wawancara yang diterapkan adalah semi-terstruktur, di mana peneliti menyusun panduan sebagai acuan, namun tetap membuka peluang bagi subjek untuk menyampaikan perspektif dan pengalaman mereka secara spontan dan autentik. Dengan pendekatan ini, data yang dikumpulkan tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga reflektif terhadap realitas pengalaman subjek di lapangan.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan sebagai sumber data pendukung dalam melengkapi informasi yang didapat melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, catatan aktivitas guru, laporan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus, program penyelenggaraan pendidikan inklusif, serta dokumen yang memuat visi dan misi sekolah. Selain itu, berbagai dokumen pendukung berupa foto kegiatan, hasil karya peserta didik, dan arsip sekolah yang berhubungan dengan pembinaan akhlak juga dijadikan sebagai sumber data. Analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut dilakukan untuk memperkuat temuan penelitian sekaligus memverifikasi data yang diperoleh dari sumber lain sehingga kredibilitas hasil penelitian dapat terjaga.

G. Pengecekan keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan indikator penting dalam menilai sejauh mana hasil penelitian mampu mendeskripsikan realitas yang

sesungguhnya sesuai dengan fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian berjudul *“Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa Autis Dalam brinterakaksi dengan Teman Sebaya di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang”*, keabsahan data diperlukan agar temuan penelitian benar-benar mencerminkan praktik nyata guru PAI dalam membina akhlak siswa inklusi melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya.

Menurut Kasiyan dan Saadah et al., validitas atau keabsahan data menjadi ukuran kredibilitas penelitian kualitatif, karena penelitian jenis ini sangat dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti. Oleh sebab itu, diperlukan strategi sistematis agar interpretasi peneliti tetap dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan kondisi lapangan. Untuk menjamin keabsahan tersebut, penelitian ini menggunakan empat kriteria utama, yaitu transferability, dependability, confirmability, dan Autenticity serta memperhatikan aspek authenticity dalam setiap proses pengumpulan dan analisis data.

1. Transferability (Keteralihan)

Transferability berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam konteks lain yang mmepunyai karakteristik serupa. Untuk mencapai keteralihan, peneliti mendeskripsikan secara rinci latar penelitian, kondisi sosial sekolah, karakteristik siswa autis, serta strategi yang diterapkan guru PAI dalam membina akhlak melalui hubungan sosial antar siswa.

Dengan penyajian data yang rinci dan kontekstual, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam lain yang

menerapkan model pembelajaran inklusif, terutama dalam mengembangkan strategi pembinaan akhlak di lingkungan sekolah dasar.³⁸

2. Dependability (Kebergantungan)

Dependability menunjukkan tingkat konsistensi temuan penelitian. Artinya, dalam penelitian ini dilakukan kembali oleh peneliti lain dengan prosedur dan metode yang sama, maka hasilnya tetap konsisten. Untuk menjamin dependabilitas, peneliti mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis dengan tahap perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis.

Audit trail digunakan sebagai bentuk dokumentasi untuk mencatat proses wawancara, observasi, dan analisis data, sehingga setiap langkah bisa ditelusuri secara jelas. maka, tahapan penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara metodologis dan ilmiah.

3. Confirmability (Kepastian/Objektivitas)

Dependability menunjukkan tingkat konsistensi temuan penelitian. Artinya, penelitian ini dilakukan kembali oleh peneliti lain dengan prosedur dan metode yang sama, maka hasilnya tetap konsisten. agar menjamin dependabilitas, peneliti mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian secara sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis.

³⁸ Putri Wahidah Luthfiyanti and Sri Murhayati, "Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 45315–28.

Audit trail digunakan sebagai bentuk dokumentasi untuk mencatat proses wawancara, observasi, dan analisis data, sehingga setiap langkah dapat ditelusuri secara jelas. Dengan demikian, proses penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara metodologis dan ilmiah.

4. Authenticity (Keaslian)

Keaslian atau authenticity menegaskan bahwa data yang dihasilkan harus benar-benar murni dan tidak mengalami manipulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menjaga keaslian data dengan mencatat setiap hasil wawancara dan observasi secara langsung, tanpa melakukan interpretasi berlebihan sebelum analisis data dilakukan.

Peneliti juga memastikan bahwa seluruh informasi yang dikutip berasal dari sumber asli, baik dari hasil wawancara maupun dokumen resmi sekolah, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan catatan kegiatan siswa inklusi. Dengan demikian, hasil penelitian yang disajikan benar-benar menggambarkan realitas dalam pelaksanaan strategi guru PAI dalam membina akhlak siswa autis dengan perantara peran teman sebaya di SDI Surya Buana Malang

Tabel 3.1

Teknik pengumpulan data

No	Data	Sumber/informasi	Teknik	Alat	Analisa Data
1	Strategi guru PAI dalam membina akhlak anak berkebutuhan khusus melalui interaksi sosial dengan teman sebaya yang meliputi perencanaan , pelaksanaan , dan evaluasi pembinaan akhlak	- guru pai - teman sebaya - wali keals	-wawancara -dokumen (RPP) -observasi	-pedoman wawanvara -pedoman dokumen -pedomena observasi	Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi: (1) reduksi data dengan memilih dan memfokuskan data yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam membina akhlak melalui interaksi sosial teman sebaya; (2) penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif, matriks, dan kategorisasi strategi; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memperoleh data yang valid dan kredibel
2	Tantangan dalam pelaksanaan strategi guru	- guru pai - teman sebaya	-wawancara -dokumen (RPP) -observasi	-pedoman wawanvara -pedoman dokumen	Analisis data dilakukan dengan mereduksi data

	PAI dalam membina akhlak dan hubungan sosial anak berkebutuhan khusus yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal	- wali kelas		-pedomena observasi	yang berkaitan dengan berbagai hambatan yang ditemukan selama proses pembinaan akhlak dan hubungan sosial siswa ABK. Data kemudian disajikan dalam bentuk kategorisasi faktor internal dan faktor eksternal, selanjutnya ditarik kesimpulan mengenai tantangan utama yang memengaruhi efektivitas strategi guru PAI dalam membina akhlak dan hubungan sosial anak berkebutuhan khusus.
--	--	--------------	--	---------------------	--

H. Analisis data

Analisis data pada penelitian kualitatif bersifat berkelanjutan dan tidak terbatas pada satu tahap tertentu. Proses ini telah dimulai bahkan sebelum peneliti memasuki lokasi penelitian, yakni sejak tahap perumusan dan penjelasan masalah, kemudian berlanjut selama pelaksanaan penelitian di lapangan, hingga tahap akhir

penulisan laporan hasil penelitian. Nasution menjelaskan bahwa kegiatan analisis sudah berlangsung sejak tahap perencanaan penelitian dan terus berkembang seiring berjalannya proses pengumpulan dan pengolahan data. Fungsi utama analisis data adalah sebagai pedoman yang mengarahkan langkah-langkah penelitian berikutnya serta menjadi dasar dalam membangun teori yang bersifat grounded. Meskipun demikian, dalam pendekatan kualitatif, penekanan utama analisis data terletak pada saat proses pengumpulan data di lapangan berlangsung. Dengan begitu, analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan aktivitas yang dilakukan secara berulang sepanjang proses penelitian, bukan hanya setelah seluruh data terkumpul.

1. Analisis Sebelum di lapangan

Dalam penelitian kualitatif, tahap awal analisis data telah dibuat sejak sebelum peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian. Tahapan ini mencakup penelaahan informasi yang didapat dari studi awal maupun berbagai sumber sekunder, yang berfungsi untuk menentukan arah dan fokus penelitian. Namun, arah tersebut tidak bersifat final, melainkan dapat berubah dan berkembang sejalan dengan dinamika proses pengumpulan data di lapangan. Sebagai gambaran, kondisi ini dapat dianalogikan dengan seseorang yang berupaya menemukan pohon jati di suatu kawasan hutan. Berdasarkan karakteristik lingkungan, seperti jenis tanah dan kondisi iklim, seseorang dapat memperkirakan kemungkinan keberadaan pohon jati di wilayah tersebut. Oleh sebab itu, dalam penyusunan proposal penelitian, peneliti

menetapkan tujuan utama untuk mengidentifikasi keberadaan pohon jati beserta karakteristik yang menyertainya.

2. Analisis Data di lapangan Model Miles and Huberman

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data berjalan seiring dengan kegiatan pengumpulan data dan berlanjut pasca tahap tersebut selama periode yang telah ditentukan. Pada saat pelaksanaan wawancara, peneliti langsung memeriksa respons yang diberikan oleh narasumber. Jika temuan analisis awal mengindikasikan bahwa informasi yang dikumpulkan belum mencukupi, peneliti akan menyampaikan pertanyaan tambahan sampai data yang diperoleh dianggap sah dan kredibel. Menurut pandangan Miles dan Huberman, analisis data kualitatif bersifat interaktif serta dilaksanakan secara berkelanjutan hingga mencapai saturasi data. Kegiatan analisis ini meliputi penyederhanaan data (reduksi), pengaturan dan presentasi data, serta penyimpulan dan verifikasi kesimpulan.

a) Data Reduction (Reduksi Data)

Proses analisis data pada penelitian kualitatif berjalan paralel dengan tahap pengumpulan data dan berlanjut setelahnya selama rentang waktu yang telah ditetapkan. Saat melakukan wawancara, peneliti segera menilai balasan yang disampaikan oleh responden. Jika balasan tersebut, setelah dinilai, dirasa kurang memadai, maka peneliti akan menambah pertanyaan lebih dalam hingga data yang diperoleh dianggap dapat diandalkan. Miles dan Huberman, mendefinisikan bahwa kegiatan

analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berjalan terus-menerus hingga data mencapai tingkat kejenuhan. Kegiatan ini mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

b) Data Display (penyajian data)

Setelah proses reduksi data dilakukan, tahap selanjutnya ialah penyajian data yang telah dipilih dan disusun secara sistematis. Dalam penelitian kuantitatif, data dapat dijabarkan dalam bentuk tabel, grafik, diagram, atau visualisasi lainnya untuk mempermudah pemahaman serta analisis hubungan antar data secara lebih jelas.

Dalam konteks penelitian kualitatif, data dapat dibuat melalui berbagai metode, seperti ringkasan deskriptif, diagram, peta keterkaitan antar kategori, bagan alur (flowchart), serta format presentasi lainnya. Miles dan Huberman menjabarkan bahwa format penyajian data yang paling dominan dalam penelitian kualitatif pada periode sebelumnya adalah teks naratif. Akibatnya, pendekatan penyajian data berbasis narasi tetap menjadi praktik yang paling lazim diadopsi dalam penelitian kualitatif.

c) Conclusion Drawing/Verification (penarikan kesimpulan)

Tahap ketiga adalah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu penarikan kesimpulan sekaligus verifikasi data. Pada tahap awal, kesimpulan yang dihasilkan masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila belum didukung oleh bukti yang memadai pada

proses pengumpulan data selanjutnya. Namun, apabila kesimpulan tersebut didukung oleh data yang konsisten, valid, dan diperkuat melalui verifikasi lapangan secara berulang, maka kesimpulan tersebut dapat dinyatakan kredibel dan digunakan sebagai temuan akhir penelitian.

Maka dari itu, hasil akhir penelitian kualitatif mungkin sejalan dengan perumusan masalah yang telah ditetapkan pada awalnya, tetapi juga dapat menghasilkan temuan yang berbeda. Kondisi ini disebabkan oleh sifat masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif yang bersifat sementara serta memiliki potensi untuk berkembang seiring dengan berjalannya proses penelitian di lapangan.

3. Analisis data Selama di Lapangan model Spradley

Spradley mengelompokkan analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tahapan-tahapan yang sistematis. Setelah peneliti terjun ke lapangan, langkah awal yang dilakukan adalah memilih seorang informan kunci, yaitu individu yang memiliki pengetahuan, otoritas, serta tingkat kepercayaan yang memadai sehingga mampu memfasilitasi akses peneliti terhadap situasi dan konteks penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan informan tersebut dan mendokumentasikan seluruh informasi yang diperoleh secara terstruktur.

Tahap berikutnya, peneliti mulai memusatkan perhatian pada objek penelitian dengan mengajukan sejumlah pertanyaan deskriptif untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Data yang terkumpul dari

wawancara tersebut kemudian dianalisis sebagai dasar untuk melanjutkan ke tahap analisis domain, yang bertujuan mengidentifikasi kategori-kategori utama dalam data. Setelah fokus penelitian dirumuskan dengan lebih jelas, peneliti melanjutkan ke analisis taksonomi guna memetakan hubungan dan struktur antar kategori yang telah ditemukan.

Berdasarkan hasil analisis taksonomi, peneliti menyusun pertanyaan kontras untuk menelaah perbedaan di antara unsur-unsur data, yang selanjutnya dikaji lebih mendalam melalui analisis komponensial. Proses ini memungkinkan peneliti menemukan pola makna yang lebih spesifik sehingga tema-tema budaya yang terkandung dalam data dapat diungkap. Pada akhirnya, seluruh temuan tersebut dirangkum dan disusun secara sistematis dalam bentuk laporan penelitian etnografis

Proses penelitian kualitatif dimulai dengan eksplorasi luas, kemudian memfokus pada aspek spesifik, dan akhirnya meluas kembali untuk pemahaman holistik. Analisis data dalam penelitian ini mencakup tahapan analisis domain, taksonomi, komponensial, serta tema kultural.

a. Analisis data Domain

Setelah peneliti masuk pada objek penelitian (situasi sosial dengan elemen place, actor, activity/PAA), dilakukan observasi partisipan, pencatatan hasil observasi/wawancara, dan observasi deskriptif. Tahap

berikutnya yaitu analisis domain. Spradley, menyatakan bahwa "analisis domain adalah analisis etnografi pertama. Selanjutnya, analisis taksonomi mencari pengorganisasian domain budaya; analisis komponensial mencari atribut istilah dalam domain; dan analisis tema mencari hubungan antar domain serta keterkaitannya dengan konteks budaya keseluruhan."

Analisis domain adalah tahap awal, diikuti taksonomi (menguraikan domain menjadi detail), komponensial (mencari variasi spesifik), dan tema (mencari interaksi antar domain untuk merumuskan tema penelitian). Tema didefinisikan sebagai postulat yang mengatur perilaku atau aktivitas dalam masyarakat.

Analisis ini memberikan gambaran umum objek penelitian melalui data dari pertanyaan grand tour dan mini tour, mengidentifikasi domain atau kategori meski informasi masih superfisial.

b. Analisis taksonomi

Setelah analisis domain mengidentifikasi domain fokus, pengumpulan data ditingkatkan via pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis taksonomi kemudian memeriksa data terkumpul berdasarkan domain tersebut, menguraikannya menjadi elemen yang lebih rinci dan mendalam.

c. Analisi komponensial

Analisis taksonomi mencari elemen serupa dalam domain melalui observasi/wawancara terfokus. Analisis komponensial, sebaliknya, mencari perbedaan atau kontras antar elemen via triangulasi data. Contoh: Dari jenjang pendidikan, dicari variasi dalam tujuan, kurikulum, peserta, staf, dan manajemen.

d. Analisis tema kultural/budaya

Analisis tema mencari "benang merah" yang mengintegrasikan domain, membangun struktur objek penelitian dari hasil analisis sebelumnya, mengubah yang samar menjadi jelas

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil SDI Surya Buana Malang

SD Islam Surya Buana secara konsisten menempatkan pendidikan karakter yang berorientasi pada ramah anak sebagai prioritas utama dalam setiap kegiatan pembelajaran maupun program sekolah. Proses ini dikembangkan melalui berbagai inovasi yang menekankan aspek kreativitas dan keterlibatan aktif murid sehingga tercipta suasana yang menyenangkan, bermakna, serta mampu meningkatkan kecerdasan siswa secara optimal. Selain itu, sekolah juga memberikan perhatian serius terhadap pengembangan bakat dan minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya untuk menggali potensi diri secara maksimal. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul dan berprestasi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Lebih lanjut, SD Islam Surya Buana terus melakukan pengembangan dan inovasi berkelanjutan guna mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mempunyai keterampilan dan kompetensi abad ke-21 yang relevan dengan tantangan zaman.

2. Sejarah singkat SDI Surya Buana Malang

SDI Surya Buana merupakan salah satu sekolah bernuansa islami yang masih relative muda usia nya. Kelahiran surya buana tidak terlepas dari

perkembangan sosok pendiri yaitu : dr. Elvyn Jaya Saputra, Drs.H. Abdul Djalil Z, M.Ag. (Mantan kepala MIN 1 Malang, MAN 3 Malang). Dra. Hj. Srituti Mamik, M.Ag (Mantan Kepala MTsN 1 Malang), Dr. H. Subanji, M.si (Dosen UM Malang)

Suatu hari, Bapak Abdul Djalil selaku kepala sekolah MTsN 1 Malang, yang selanjutnya mengembangkan pondok pesantren dan sekolah alam bilingual Bersama dengan ketiga rekannya, bu Manik yang melontarkan pertama kali nama “Surya Buana” bermaksud ingin memadukan kekuatan islam terbesar di indonesia, agar SURYA merupakan lambang Muhammadiyah dan BUANA lambang Nahdatul Ulama.

Dalam perkembangannya bukan hanya pondok pesantren yang ditangan yayasan. Akan tetapi, pada tahun 1999 juga mendirikan Madrasah Tsanawiyah yang dinamakan MTs Surya Buana yang kemudian meraih berbagai prestasi. Melihat perkembangan siswa surya buana yang pesat, maka pada bulan Mei tahun 2002 didirikan SDI Surya Buana, yang awalnya terdiri dari 4 siswa yakni 2 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. MI 44 tetap dijalankan dengan 2 orang pengajar didalamnya. Dalam satu tahun, terjadi perkembangan yang sangat pesat pada SDI Surya Buana Malang.

Kemudian pada tahun kedua berdirinya, siswa bertambah menjadi 17 orang tetapi tempat sekolah masih di MTs Surya Buana. Pada tahun ketiga, jumlah siswa meningkat menjadi 27 orang dan terus meningkat setiap tahunnya Adapun kepala sekolah yang pernah menjabat yaitu bapak Drs.H.Abdul

Djalil, M.Ag, dari tahun 2002-2011, dan ibu Endang Suprihatin, SS dari tahun 2011 sampai sekarang

3. Visi dan Misi SDI Surya Buana Malang

VISI

“TERWUJUDNYA GENERASI YANG BERIMTAQ BERILMU, BERPRESTASI, BERKARAKTER, DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN

MISI

- a. Mewujudkan lingkungan sekolah yang islami dan berkarakter
- b. Mengintegrasikan imtaq dan iptek dalam proses pembelajaran.
- c. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang berdasarkan lingkungan.
- d. Menumbuhkembangkan lingkungan sekolah yang berbudaya lingkungan.
- e. Membiasakan pola hidup bersih dan sehat.

B. Hasil penelitian

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam membina akhlak anak

berkebutuhan khusus melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di SDI Surya Buana Malang

Pembinaan akhlak merupakan komponen penting untuk penyelenggaraan pendidikan, terutama bagi siswa autis di sekolah inklusif. Dalam proses tersebut, guru PAI berperan dalam membentuk sikap, perilaku, dan

keterampilan sosial peserta didik melalui berbagai strategi pembelajaran dan pembiasaan. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya turut mendukung perkembangan kemampuan sosial, sikap saling menghargai, kepedulian, dan kerja sama pada peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil dari wawancara Bersama dengan Ibu Zaidatun Hasna selaku Guru PAI, strategi pembinaan akhlak dilakukan dengan cara memberikan arahan dan pengawasan secara terus-menerus kepada siswa berkebutuhan khusus. Guru selalu mengingatkan peserta didik ketika menunjukkan perilaku yang kurang sesuai, seperti tidak duduk di tempat atau kurang fokus saat pembelajaran berlangsung.

*“Ketika anak tidak duduk di tempatnya, guru harus selalu mengingatkan karena hal tersebut merupakan salah satu cara untuk membentuk karakternya. Selain guru, teman-temannya juga ikut mengingatkan. Guru senantiasa memberikan motivasi agar anak mau belajar.” [ZH.RM1.01]*³⁹

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dimakanai bahwa strategi pembinaan akhlak yang diterapkan guru dilakukan melalui pendekatan pembiasaan dan penguatan perilaku positif secara berulang. Guru hanya bukan berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang terus memberikan perhatian kepada perkembangan perilaku peserta didik autis. Selain itu, keterlibatan teman sebaya dalam mengingatkan dan membantu siswa autis menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial dalam lingkungan kelas.

³⁹ Wawancara dengan ibu hasnah sebagai guru PAI, Pada jum'at, 22 mei 2026, pada pukul 09.30 WIB.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa guru beberapa kali memberikan arahan secara langsung kepada siswa autis ketika mulai kehilangan fokus dalam pembelajaran. Guru terlihat mendekati siswa, memberikan nasihat secara perlahan, serta mengajak siswa kembali mengikuti kegiatan belajar bersama teman-temannya.⁴⁰

Selain melalui pengawasan dan arahan, pembinaan akhlak juga dilakukan melalui penanaman nilai saling menghargai kepada peserta didik lainnya. Guru memberikan pemahaman bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt. dan harus saling menghormati tanpa membedakan kondisi fisik maupun kemampuan seseorang.

“Anak-anak selalu diingatkan dan diberi pemahaman bahwa setiap orang harus saling menghargai, termasuk kepada anak berkebutuhan khusus. Guru menjelaskan bahwa Allah tidak membedakan manusia berdasarkan kaya atau miskin, melainkan berdasarkan ketakwaannya.” [ZH.RM1.02]⁴¹

Pernyataan tersebut menunjukkan jika guru PAI menanamkan nilai-nilai akhlak Islami melalui pendekatan religius dan humanis. Nilai toleransi, kepedulian, dan sikap saling menghargai diajarkan kepada peserta didik agar mampu menerima perbedaan serta membangun hubungan sosial yang baik dengan teman autis.

Dalam pelaksanaannya, guru juga melibatkan teman sebaya dalam membantu siswa autis melalui kegiatan kerja kelompok. Kegiatan tersebut

⁴⁰ Hasil observasi peneliti di kelas II SDI Surya Buana Malang, tanggal 6 Mei 2026.

⁴¹ Wawancara dengan ibu hasnah sebagai guru PAI, Pada jum'at, 22 mei 2026, pada pukul 09.30 WIB

menjadi salah satu media untuk melatih interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

“Dalam kegiatan pembelajaran kelompok terlihat ada beberapa anak yang mau menerima dan bekerja sama dengan anak berkebutuhan khusus. Sebelum kegiatan berlangsung, saya terlebih dahulu memberi arahan agar tidak ada teman yang dijauhi atau dimarahi ketika belum bisa memahami pelajaran.” [ZH.RM1.03]⁴²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif melalui kegiatan kerja sama kelompok. Guru memberikan arahan kepada peserta didik reguler agar dapat menerima, membantu, dan mendampingi teman berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Strategi ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap empati serta kepedulian sosial di antara peserta didik.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa saat kegiatan kerja kelompok berlangsung, siswa autis tetap dilibatkan bersama teman-temannya walaupun belum sepenuhnya aktif dalam diskusi. Teman kelompok terlihat tetap mengajak siswa berkebutuhan khusus untuk duduk bersama dan mengikuti kegiatan kelompok.⁴³

Selain guru PAI, wali kelas juga mempunyai peran penting dalam membina hubungan sosial siswa autis dengan teman sebayanya. Berdasarkan hasil wawancara Bersama Ibu Sri selaku wali kelas, hubungan sosial siswa

⁴² Wawancara dengan ibu hasnah sebagai guru PAI, Pada jum'at, 22 mei 2026, pada pukul 09.30 WIB

⁴³ Hasil observasi peneliti di kelas II SDI Surya Buana Malang, 7 Mei 2026.

Autis dengan teman-temannya terjalin cukup baik baik di dalam maupun di luar kelas.

“Hubungan siswa Autis dengan teman-temannya terjalin dengan cukup baik. Mereka mampu berinteraksi dan saling menghargai tanpa adanya perlakuan diskriminatif.” [SW.RM1.01]⁴⁴

Wali kelas juga memberikan arahan kepada seluruh peserta didik agar selalu bermain bersama dan tidak melakukan tindakan perundungan terhadap teman berkebutuhan khusus.

“Saya memberikan arahan kepada siswa berkebutuhan khusus maupun peserta didik lainnya agar dapat saling berinteraksi, bertukar pendapat, serta bermain bersama.” [SW.RM1.02]⁴⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kerja sama antara guru PAI dan wali kelas dalam membangun lingkungan sosial yang positif bagi siswa berkebutuhan khusus. Pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah.

Bentuk pembiasaan yang dilakukan sekolah dalam menanamkan sikap peduli dan saling menghargai dilakukan melalui kegiatan religius dan sosial, seperti salat berjamaah, tadarus pagi, serta budaya menyapa guru dan teman.

“Bentuk pembiasaan yang dilakukan di sekolah untuk menanamkan sikap peduli dan saling menghargai antar peserta didik yaitu melalui kegiatan sholat berjamaah, tadarus bersama pada pagi hari,

⁴⁴ Wawancara dengan ibu sri selaku wali kelas/gur pendamping, Pada jum'at, 8 mei 2026, pada pukul 08.30 WIB

⁴⁵ ⁴⁵ Wawancara dengan ibu sri selaku wali kelas/gur pendamping, Pada jum'at, 8 mei 2026, pada pukul 08.30 WIB

serta budaya menyapa guru dan teman di lingkungan sekolah.”
[SW.RM1.03]⁴⁶

Selain dari guru dan wali kelas, hasil wawancara dengan teman sebaya juga menunjukkan bahwa peserta didik reguler memiliki sikap peduli terhadap siswa berkebutuhan khusus. Mereka sering mengajak bermain, membantu belajar, dan melibatkan siswa *autis* dalam kegiatan kelompok.

“Kami sering mengajak teman autis bermain bersama saat di kelas maupun di luar kelas.” [GS.RM1.01]⁴⁷

“Kami pernah membantu siswa autis, seperti membantu saat piket kelas dan membantu mengerjakan tugas ketika ia mengalami kesulitan dalam belajar.” [GS.RM1.02]⁴⁸

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui jika interaksi sosial dengan teman sebaya memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial siswa *autis*. Kehadiran teman sebaya membantu siswa lebih mudah beradaptasi dan merasa diterima di lingkungan sekolah.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan peserta didik bahwa setelah sering berinteraksi dengan teman-temannya, siswa *autis* mulai menunjukkan perkembangan sosial yang lebih baik.

⁴⁶ Wawancara dengan ibu sri selaku wali kelas/gur pendamping, Pada jum’at, 8 mei 2026, pada pukul 08.30 WIB

⁴⁷ Wawancara dengan siswa Ghani & wiku, Pada jum’at, 8 mei 2026, pada pukul 09.00 WIB

⁴⁸ Wawancara dengan siswa Ghani & wiku, Pada jum’at, 8 mei 2026, pada pukul 09.00 WIB

“Dulu dia lebih pendiam dan jarang bermain dengan teman-teman. Sekarang dia sudah lebih sering bermain dan berkumpul bersama teman-teman.” [GS.RM1.03]⁴⁹

Dengan begitu, strategi guru PAI dalam membina akhlak siswa autis dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, pemberian nasihat, penguatan interaksi sosial, kerja kelompok, serta penanaman nilai-nilai Islami tentang sikap saling menghargai dan peduli terhadap sesama. Strategi tersebut juga didukung oleh kerja sama antara guru PAI, wali kelas, dan teman sebaya sehingga proses pembinaan akhlak dapat berjalan dengan lebih optimal.

Tabel 4.1 Temuan penelitian

fokus temuan	Guru PAI	Wali kelas	teman sebaya	kesimpulan
Pembinaan akhlak melalui pembiasaan dan arahan	Guru membiasakan perilaku positif, memberi nasihat dan pengawasan	Wali kelas membiasakan siswa berinteraksi dan saling mengharga	Teman sebaya mengajak bermain dan membantu belajar	Pembinaan akhlak dilakukan melalui pembiasaan, arahan, dan interaksi sosial dengan teman sebaya
Kerja sama dan interaksi sosial	Guru melibatkan siswa dalam kerja kelompok	Wali kelas mendorong siswa untuk bermain dan belajar bersama	Teman sebaya menerima dan membantu siswa autis	Interaksi sosial dan kerja kelompok mendukung pembinaan

⁴⁹ Wawancara dengan siswa Ghani & wiku, Pada jum'at, 8 mei 2026, pada pukul 09.00 WIB

				akhlak siswa
--	--	--	--	-----------------

2. Apa saja Tantangan dalam pelaksanaan strategi guru PAI dalam membina akhlak dan hubungan sosial anak berkebutuhsn khusus

Dalam proses pelaksanaan pembinaan akhlak serta pengembangan hubungan sosial siswa auis, guru menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan kondisi psikologis anak, kemampuan berkonsentrasi dalam belajar, serta keterampilan interaksi sosial peserta didik. Tantangan tersebut menjadi bagian penting yang harus diperhatikan oleh guru agar proses pembinaan dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Zaidatun Hasna selaku Guru PAI, diketahui bahwa salah satu kendala utama dalam pembelajaran yaitu kurang stabilnya fokus siswa autis ketika mengikuti kegiatan belajar di kelas. Terkadang peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, namun pada kondisi tertentu mereka lebih cenderung sibuk dengan aktivitas dan dunianya sendiri sehingga kurang memperhatikan penjelasan guru.

*“siswa autis terkadang mau mengikuti pembelajaran,
namun terkadang juga tidak. Fokus belajarnya masih sering*

terganggu karena lebih asyik dengan dunianya sendiri.”

[ZH.RM2.01]⁵⁰

Selain kendala dalam mempertahankan fokus belajar, guru juga menghadapi situasi Ketika siswa autis sering keluar dari kelas atau memilih bermain sendiri pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu memberikan pengawasan, arahan, serta pendampingan secara lebih intensif dibandingkan dengan peserta didik lainnya.

“Kendala dalam pembelajaran tentu ada, terutama ketika anak tidak mau mengikuti pelajaran dan lebih sering keluar kelas atau bermain sendiri.” **[ZH.RM2.02]⁵¹**

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat di jawabrkan bahwa karakteristik dan kondisi siswa autis menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi guru dalam melaksanakan pembinaan akhlak maupun membangun hubungan sosial di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki kesabaran, ketelatenan, dan perhatian yang lebih dalam membimbing peserta

⁵⁰ Wawancara dengan ibu hasnah sebagai guru PAI, Pada jum'at, 22 mei 2026, pada pukul 09.30 WIB

⁵¹ Wawancara dengan ibu hasnah sebagai guru PAI, Pada jum'at, 22 mei 2026, pada pukul 09.30 WIB

didik agar tetap mampu mengikuti proses pembelajaran serta berinteraksi bersama teman-temannya secara baik.

Hasil observasi peneliti juga mendapati bahwa siswa autis terkadang meninggalkan tempat duduk ketika pembelajaran sedang berlangsung dan membutuhkan arahan yang dilakukan secara berulang oleh guru agar kembali fokus mengikuti kegiatan belajar di kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pendampingan secara terus-menerus sangat diperlukan dalam mendukung perkembangan perilaku dan konsentrasi belajar peserta didik.⁵²

Di sisi lain, tidak seluruh peserta didik reguler dapat langsung memahami kondisi dan karakteristik teman berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pemahaman, arahan, serta motivasi kepada seluruh peserta didik agar memiliki sikap peduli, saling menghargai, dan mampu menerima perbedaan yang ada di lingkungan sekolah.

“Meskipun tidak semua anak menunjukkan sikap yang sama, sebagian besar sudah memiliki rasa peduli dan perhatian.”

[ZH.RM2.03]⁵³

Dalam menghadapi berbagai kendala tersebut, guru berupaya untuk terus memberikan motivasi, bimbingan, serta perlakuan yang adil kepada seluruh

⁵² Hasil observasi peneliti di kelas II SDI Surya Buana Malang, tanggal 7 Mei 2026.

⁵³ Wawancara dengan ibu hasnah sebagai guru PAI, Pada jum'at, 22 mei 2026, pada pukul 09.30 WIB

peserta didik tanpa membedakan kondisi maupun latar belakang mereka. Guru juga berusaha menanamkan sikap saling menghormati dan kepedulian antarsesama agar tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

“Kita sebagai guru harus terus mengingatkan dan memotivasi anak tanpa merasa bosan, meskipun anak memiliki perbedaan dengan peserta didik lainnya.” [ZH.RM2.04]⁵⁴

Hal yang sama juga dikatakan oleh wali kelas yang menyatakan bahwa siswa autis terkadang mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik membutuhkan perhatian dan pendampingan khusus dari guru agar materi pembelajaran tetap dapat dipahami dengan baik.

“Siswa autis terkadang mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung.” [SW.RM2.01]⁵⁵

Sebagai bentuk upaya dalam mengatasi kendala tersebut, wali kelas memberikan penjelasan tambahan secara khusus setelah kegiatan pembelajaran bersama peserta didik lain selesai dilakukan. Langkah ini dilakukan agar siswa autis dapat memahami kembali materi yang telah

⁵⁴ Wawancara dengan ibu hasnah sebagai guru PAI, Pada jum'at, 22 mei 2026, pada pukul 09.30 WIB

⁵⁵ Wawancara dengan ibu sri selaku wali kelas/gur pendamping, Pada jum'at, 8 mei 2026, pada pukul 08.30 WIB

disampaikan sebelumnya dengan lebih baik dan tidak tertinggal dari teman-temannya.

“Setelah pembelajaran dengan peserta didik lainnya selesai, barulah saya memberikan penjelasan kembali mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya.” [SW.RM2.02]⁵⁶

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan teman sebaya, diketahui bahwa terdapat beberapa kendala dalam proses interaksi sosial dengan siswa autisme, terutama ketika peserta didik sedang marah atau sulit diajak berkomunikasi. Kondisi tersebut terkadang membuat teman-temannya mengalami kesulitan saat bermain maupun berinteraksi bersama.

“Terkadang kami merasa kesulitan saat bermain dengan teman autisme, misalnya ketika dia sedang marah.” [GS.RM2.03]⁵⁷

Meskipun demikian, teman-teman sebaya tetap berusaha memahami kondisi siswa autisme dengan cara mengikuti permainan yang disukai serta tetap mengajaknya berinteraksi bersama. Sikap tersebut menunjukkan adanya rasa kepedulian dan penerimaan sosial yang cukup baik di lingkungan sekolah.

⁵⁶ Wawancara dengan ibu sri selaku wali kelas/gur pendamping, Pada jum'at, 8 mei 2026, pada pukul 08.30 WIB

⁵⁷ Wawancara dengan siswa Ghani & wiku, Pada jum'at, 8 mei 2026, pada pukul 09.00 WIB

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam pembinaan akhlak dan hubungan sosial siswa autis meliputi kurangnya konsentrasi belajar, kesulitan dalam mengendalikan perilaku, keterbatasan dalam berinteraksi sosial, serta perlunya pendampingan dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Akan tetapi, berbagai kendala tersebut dapat diminimalkan melalui kerja sama yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, teman sebaya, serta dukungan lingkungan sekolah yang inklusif, penuh kepedulian, dan menghargai perbedaan setiap peserta didik.

Tabel 4.2 Temuan peneliti.

fokus temuan	Guru PAI	wali kelas	teman sebaya	kesimpulan
konsentrasi belajar	Siswa sering kehilangan fokus saat pembelajaran	Siswa memerlukan perhatian dan pendampingan khusus	Teman sebaya melihat siswa terkadang tidak fokus	Kesulitan berkonsentrasi menjadi tantangan dalam pembelajaran
interaksi sosial	Tidak semua siswa langsung memahami kondisi teman autis	Guru perlu memberikan pemahaman kepada seluruh siswa	Terkadang sulit berinteraksi saat siswa autis sedang marah	Hambatan interaksi sosial masih ditemukan dalam kegiatan sehari-hari
Pendampingan	Guru terus mengingatkan dan	Wali kelas memberikan	Teman sebaya berusaha	Pendampingan berkelanjutan diperlukan

	memotivasi siswa	n penjelasan tambahan	membantu dan mendampingi	dalam pembinaan akhlak dan hubungan sosial
--	------------------	-----------------------	--------------------------	--

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa autis melalui interaksi dengan teman sebaya memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan perilaku sosial dan pembentukan karakter siswa. Keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, kerja kelompok, serta penguatan nilai-nilai Islami menjadi strategi yang saling melengkapi dalam membantu siswa autis memahami dan menerapkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya bergantung pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga memerlukan pengalaman langsung melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan sekolah

Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa perilaku individu berkembang melalui proses mengamati, meniru, dan memperoleh penguatan dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini, guru PAI berperan sebagai teladan dalam menunjukkan perilaku yang baik, sedangkan teman sebaya menjadi sumber pengalaman belajar sosial bagi siswa autis. Melalui interaksi yang berlangsung secara konsisten, siswa autis memiliki kesempatan untuk

mengembangkan sikap saling menghargai, bekerja sama, peduli terhadap orang lain, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembinaan akhlak pada siswa autis masih menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan karakteristik setiap siswa, kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang beragam, serta perlunya penyesuaian strategi pembelajaran menjadi tantangan yang harus dihadapi guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Selain itu, keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya ditentukan oleh guru PAI, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan wali kelas, teman sebaya, orang tua, serta lingkungan sekolah yang mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Pada masa mendatang, tantangan tersebut diperkirakan akan semakin berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan layanan pendidikan inklusif di Indonesia. Sekolah tidak hanya dituntut untuk menerima lebih banyak peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga perlu meningkatkan kualitas layanan pendidikan melalui penguatan kompetensi guru, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta pengembangan budaya sekolah yang inklusif. Upaya tersebut penting agar setiap peserta didik, termasuk siswa autis, memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang baik dalam aspek akademik, sosial, maupun pembentukan akhlak.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pembinaan akhlak melalui interaksi dengan teman sebaya dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk

terus dikembangkan dalam pendidikan inklusif. Interaksi yang terjalin secara positif tidak hanya membantu siswa autis meningkatkan kemampuan sosialnya, tetapi juga menumbuhkan sikap empati, kepedulian, dan toleransi pada seluruh peserta didik. Dengan demikian, pembinaan akhlak di sekolah inklusif tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku individu, tetapi juga berkontribusi dalam membangun lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, harmonis, dan menghargai perbedaan.

BAB V

PEMBAHASAN

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam membina akhlak anak berkebutuhan khusus melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di SDI Surya Buana Malang

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru PAI dalam membina akhlak siswa autisme melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di SDI Surya Buana Malang dilaksanakan melalui beberapa pendekatan, antara lain pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat dan arahan, pengawasan secara berkelanjutan, penerapan kerja kelompok, serta penanaman nilai-nilai Islami berupa sikap saling menghargai, peduli, dan menghormati sesama. Dalam implementasinya, guru PAI tidak hanya menjalankan peran sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga bertindak sebagai pembimbing dan teladan dalam mendampingi perkembangan perilaku siswa autisme di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan pembinaan akhlak tersebut turut melibatkan teman sebaya sebagai bagian dari lingkungan sosial peserta didik. Guru memberikan pemahaman kepada siswa reguler agar mampu menerima, membantu, dan menjalin hubungan sosial yang baik dengan peserta didik berkebutuhan khusus tanpa adanya sikap diskriminatif. Keterlibatan teman sebaya diwujudkan melalui kegiatan belajar kelompok, bermain bersama, serta

saling membantu dalam proses pembelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif dan kondusif.⁵⁸

Hasil penelitian menyatakan bahwa sinergi antara guru PAI, wali kelas, dan teman sebaya memberikan dampak positif pada perkembangan sosial siswa autis. siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam berinteraksi sosial, seperti lebih aktif bergaul dengan teman, mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, serta memiliki rasa percaya diri yang lebih baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, strategi guru PAI melalui penguatan interaksi sosial dengan teman sebaya dinilai efektif dalam mendukung pembinaan akhlak sekaligus perkembangan sosial siswa autis di SDI Surya Buana Malang.

Makna dari hasil penelitian menyatakan bahwa pembinaan akhlak siswa autis akan lebih optimal apabila dilakukan melalui pendekatan sosial dan pembiasaan yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah. Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pemberian nasihat, arahan, pengawasan, kerja kelompok, serta penanaman nilai-nilai Islami membantu siswa dalam memahami dan mengamalkan sikap saling menghargai, peduli, dan menghormati sesama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga

⁵⁸ Wawancara dengan ibu hasnah sebagai guru PAI, Pada jum'at, 22 mei 2026, pada pukul 09.30 WIB

sebagai pembimbing sekaligus teladan dalam pembentukan perilaku sosial peserta didik.

Selain itu, keterlibatan teman sebaya dalam proses pembinaan akhlak memberikan kontribusi positif pada perkembangan sosial siswa autis. Interaksi yang terjalin melalui kegiatan belajar kelompok, bermain bersama, dan saling membantu dalam proses pembelajaran mampu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, nyaman, dan bebas dari diskriminasi. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa autis untuk meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta keterampilan interaksi sosialnya. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru PAI, wali kelas, dan teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembinaan akhlak dan perkembangan sosial siswa autis di SDI Surya Buana Malang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI membina akhlak siswa autis melalui strategi pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Bentuk pembiasaan tersebut meliputi mengucapkan salam, bekerja sama dengan teman sebaya, menghormati orang lain, mengikuti ibadah berjamaah, serta membiasakan sikap tolong-menolong dalam interaksi sosial. Strategi ini bertujuan menanamkan perilaku positif secara bertahap sehingga berkembang menjadi bagian dari karakter peserta didik.

Temuan tersebut relevan dengan teori akhlak yang dinyatakan oleh Al-Ghazali bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa dan bisa dibentuk melalui latihan serta pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Menurut Al-Ghazali, perilaku baik yang dibiasakan secara berulang akan berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang. Oleh sebab itu, pembiasaan perilaku positif yang diterapkan oleh guru PAI menjadi salah satu upaya yang efektif dalam membentuk akhlak siswa autisme.⁵⁹

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial yang didefinisikan oleh Albert Bandura yang mengemukakan bahwa pembentukan perilaku individu dipengaruhi oleh proses pengamatan terhadap perilaku orang lain yang berada di lingkungan sosialnya. Bandura berpendapat bahwa proses belajar bukan hanya diperoleh melalui pengalaman secara langsung, tetapi juga melalui observasi dan peniruan terhadap individu yang berperan sebagai model, seperti guru maupun teman sebaya. Dalam penelitian ini, siswa autisme memperoleh kesempatan untuk mengamati berbagai perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru PAI dan teman-temannya selama kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah. Melalui proses tersebut, peserta didik secara bertahap belajar menyesuaikan dan menerapkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, keteladanan guru serta dukungan interaksi yang positif dengan teman sebaya

⁵⁹ Muhrin, "Pembinaan Akhlak Dalam Islam."

menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan perilaku dan pembentukan akhlak siswa autis.

Hasil penelitian yang ditinjau dari perspektif teori menunjukkan adanya kesesuaian antara praktik pembinaan akhlak yang dilakukan guru PAI dengan teori pembentukan akhlak menurut Al-Ghazali serta Teori Pembelajaran Sosial yang jabarkan oleh Albert Bandura. Guru PAI membina siswa autis melalui pembiasaan perilaku positif, pemberian keteladanan, nasihat, pendampingan, serta penguatan interaksi sosial dengan teman sebaya baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. Strategi tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan untuk membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pembiasaan sebagai sarana pembentukan akhlak, serta teori Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model yang ada di lingkungan sosial. Dengan demikian, pembinaan akhlak yang dilakukan guru PAI tidak hanya membentuk kebiasaan positif melalui latihan yang berulang, tetapi juga diperkuat oleh keteladanan guru dan pengaruh teman sebaya yang menjadi sumber belajar sosial bagi peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui latihan serta pembiasaan

yang dilakukan secara berulang hingga menjadi karakter yang tertanam dalam diri individu. Pembiasaan seperti mengucapkan salam, bekerja sama dengan teman sebaya, mengikuti kegiatan salat berjamaah, serta menerapkan sikap saling menghargai menunjukkan adanya proses pembentukan akhlak melalui latihan perilaku positif secara berulang. Di samping itu, keterlibatan teman sebaya dalam membantu, mengingatkan, dan bermain bersama siswa autis menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki kontribusi penting dalam mendukung perkembangan akhlak dan kemampuan sosial peserta didik.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura yang mendeskripsikan jika perilaku dapat dipelajari melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang ada di lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini, guru PAI berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa autis untuk mengamati dan meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru maupun teman sebaya melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial.⁶⁰ Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya berlangsung melalui pembiasaan sebagaimana dikemukakan Al-Ghazali, tetapi juga diperkuat oleh proses belajar sosial melalui keteladanan dan interaksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu,

⁶⁰ Bandura, "Social Learning Theory."

pembinaan akhlak siswa autis dalam lingkungan sekolah inklusif dapat berlangsung secara lebih efektif melalui kombinasi pembiasaan dan pembelajaran sosial.

Hasil penelitian mengemukakan adanya kesamaan sekaligus perbedaan dengan peneliti terdahulu. Kesamaan tersebut terlihat pada fokus kajian yang sama, yaitu peran guru PAI dalam membina akhlak siswa autis melalui berbagai strategi seperti pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, serta pendampingan dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan perilaku peserta didik melalui proses pendidikan yang berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Wiva Qurrota A'yuni yang sama-sama mengkaji strategi guru PAI dalam membina akhlak peserta didik berkebutuhan khusus. Kedua penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, serta pengawasan terhadap perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik melalui pendekatan yang berkelanjutan dan terarah.

Adapun perbedaannya yaitu pada subjek dan fokus penelitian. Penelitian Wiva Qurrota A'yuni berfokus pada peserta didik tunanetra di jenjang SMP, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa autis kelas bawah di sekolah

dasar inklusif. maka itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pembinaan akhlak sosial melalui interaksi dengan teman sebaya sebagai bagian dari proses pembentukan perilaku positif, yang tidak menjadi fokus utama dalam penelitian tersebut.⁶¹

Selanjutnya, penelitian ini juga mempunyai kesamaan dengan penelitian Rokhmatul Khoiro Amin Putri yang sama-sama mengkaji peran guru PAI dalam membina akhlak peserta didik berkebutuhan khusus. Kedua penelitian menegaskan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui pendampingan dan pembiasaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.⁶²

Perbedaannya, penelitian Rokhmatul Khoiro Amin Putri lebih menekankan pada strategi pembelajaran dan proses pendidikan agama secara umum dalam pembentukan karakter peserta didik berkebutuhan khusus. Sementara itu, penelitian ini lebih fokus pada pembinaan akhlak sosial siswa autis melalui interaksi dengan teman sebaya baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah inklusif.

⁶¹ Nonik Kasiari, Devy Habibi Muhammad, and Nuryami Nuryami, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kepribadian Akhlak," *Islamika* 5, no. 1 (2023): 227–50

⁶² Rokhmatul Khoiro Amin Putri, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Pada Sisiwa Pendidikan Inklusi Di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo" 5, no. 2 (2022): 1–85

Selain itu, penelitian ini juga sependapat dengan penelitian Ummu Sulaim yang sama-sama menyoroti peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan peserta didik berkebutuhan khusus. Kedua penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh bimbingan, motivasi, arahan, serta keteladanan guru dalam proses pendidikan di sekolah.⁶³

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan adanya persamaan sekaligus perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaannya terletak pada kajian mengenai strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak ABK. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang lebih spesifik, yaitu pembinaan akhlak sosial peserta didik autis melalui interaksi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan inklusif, khususnya mengenai peran guru PAI dalam membentuk akhlak dan mengembangkan hubungan sosial peserta didik autis di sekolah dasar Islam.

Namun demikian, penelitian ini lebih menekankan pada aspek interaksi sosial siswa autis dengan teman sebaya sebagai bagian penting dalam proses pembentukan akhlak, sedangkan penelitian Ummu Sulaim lebih berfokus

⁶³ Aceh, “Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Bagi Anak Tunagrahita Di SLB-C YPSLB Gemolong Strategi Tahun Ajaran 2019/2020.”

pada peran umum guru dalam pembinaan akhlak peserta didik berkebutuhan khusus tanpa penekanan khusus pada interaksi teman sebaya.

Selain itu, keterlibatan teman sebaya dalam membantu, mengajak berinteraksi, serta mendampingi siswa autis mengindikasikan bahwa lingkungan sosial yang inklusif mempunyai peran penting dalam mendukung proses pembentukan akhlak secara lebih optimal. Temuan penelitian ini juga mengindikasikan jika pembinaan akhlak tidak semata-mata dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan di dalam kelas, tetapi juga melewati praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wali kelas, dan teman sebaya menjadi faktor yang sangat penting dalam menciptakan suasana pendidikan yang kondusif, sehingga mampu membantu perkembangan sosial dan moral siswa autis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Kelebihan dari temuan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang secara khusus membahas pembinaan akhlak sosial siswa autis melalui interaksi dengan teman reguler di lingkungan sekolah inklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembiasaan yang diterapkan guru PAI secara konsisten mampu membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam membentuk perilaku positif dan meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya. Selain itu, keterlibatan teman sebaya dalam kegiatan belajar

kelompok, bermain bersama, saling membantu, dan mengingatkan dalam aktivitas sehari-hari menjadi temuan penting yang memperlihatkan bahwa lingkungan sosial yang inklusif dapat mendukung keberhasilan pembinaan akhlak siswa autis secara lebih efektif. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam kajian pendidikan inklusif karena menegaskan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui praktik sosial secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Adapun keterbatasan dari penelitian ini yaitu penelitian hanya dilakukan pada siswa autis kelas bawah di SDI Surya Buana Malang sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada interaksi sosial dengan teman sebaya dan belum membahas secara mendalam faktor lain yang memengaruhi pembinaan akhlak, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat.

2. Apa saja Tantangan dalam pelaksanaan strategi guru PAI dalam membina akhlak dan hubungan sosial anak berkebutuhan khusus

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan strategi guru PAI dalam membina akhlak dan hubungan sosial siswa autis di SDI Surya Buana Malang menghadapi berbagai tantangan yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal peserta didik. Tantangan tersebut meliputi kesulitan peserta didik dalam mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran,

keterbatasan dalam berinteraksi sosial, perbedaan karakteristik dan siswa autis serta perlunya pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru PAI ialah kemampuan siswa Autis dalam mempertahankan fokus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Keadaan ini menyebabkan guru perlu memberikan perhatian dan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan dengan peserta didik reguler. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang secara aktif mengarahkan perilaku peserta didik agar tetap terlibat dalam proses pembelajaran serta mampu memahami nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Selain itu, pembinaan hubungan sosial di lingkungan sekolah inklusif juga menghadapi tantangan yang berkaitan dengan interaksi antara siswa Autis dan teman reguler. Tidak semua peserta didik reguler memiliki pemahaman yang sama mengenai karakteristik dan kebutuhan teman berkebutuhan khusus (autis). Kondisi tersebut menuntut guru untuk terus menanamkan sikap empati, toleransi, dan saling menghargai agar tercipta hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembinaan akhlak tidak hanya difokuskan kepada siswa autis, tetapi juga kepada seluruh peserta

didik agar mampu menghormati perbedaan dan membangun interaksi sosial yang positif.

Tantangan lainnya terlihat dalam pelaksanaan kegiatan kelompok yang melibatkan siswa Autis. Sebagian siswa masih menunjukkan sikap pasif, kurang percaya diri, serta mengalami kesulitan untuk terlibat secara aktif dalam diskusi maupun kerja sama kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa Autis memerlukan dukungan sosial, motivasi, dan pendampingan yang berkelanjutan dari guru maupun teman sebaya agar mampu mengembangkan kemampuan komunikasi serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Dalam konteks pembinaan akhlak, tantangan juga muncul pada aspek konsistensi perilaku peserta didik di kehidupan sehari-hari. Meskipun nilai-nilai moral telah disampaikan dan dipahami oleh peserta didik, penerapannya dalam perilaku nyata masih memerlukan pengawasan, arahan, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkala. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak adalah proses jangka panjang yang membutuhkan keteladanan, penguatan, serta pembiasaan secara konsisten agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam dan menjadi bagian dari karakter siswa.

Selain itu, keberagaman karakteristik siswa Autis menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menentukan pendekatan pembinaan yang tepat. Setiap peserta didik memiliki kemampuan komunikasi, tingkat

perkembangan sosial, dan kebutuhan yang berbeda sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pembinaan sesuai dengan kondisi individu masing-masing peserta didik maka, keberhasilan dari pembinaan akhlak dan hubungan sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik serta menerapkan pendekatan yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran penting untuk mendukung perkembangan sosial siswa autis. Melalui interaksi yang positif, teman sebaya dapat membantu autis merasa diterima, dihargai, dan memiliki rasa percaya diri yang lebih baik dalam berinteraksi. Dukungan sosial yang diberikan oleh teman reguler menjadi salah satu faktor yang dapat membantu mengurangi hambatan sosial dan emosional yang dialami siswa autis di lingkungan sekolah.

Makna dari temuan penelitian ini menunjukkan adanya tantangan dalam pembinaan akhlak dan hubungan sosial siswa autis tidak hanya berkaitan dengan kondisi peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan akhlak di sekolah inklusif memerlukan keterlibatan seluruh unsur sekolah, termasuk guru PAI, wali kelas, teman sebaya, dan pihak sekolah secara keseluruhan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan moral peserta didik berkebutuhan khusus.

Temuan penelitian ini relevan dengan teori pembentukan akhlak yang dipaparkan oleh Al-Ghazali yang menjelaskan, akhlak terbentuk melalui proses latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkala hingga menjadi karakter yang melekat pada diri individu. Dalam penelitian ini, guru PAI berupaya menanamkan perilaku positif melalui pembiasaan, pengawasan, pemberian arahan, dan penguatan interaksi sosial yang dilakukan secara berkelanjutan.⁶⁴

Adapun temuan penelitian menunjukkan adanya keterkaitan dengan Teori Pembelajaran Sosial yang jabarkan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku individu dapat terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model di lingkungan sosial. Dalam konteks penelitian ini, peserta didik berkebutuhan khusus terkadang menunjukkan perilaku meniru teman sebaya dalam aktivitas bermain maupun mengikuti arahan guru dalam pembelajaran di kelas. Namun demikian, proses peniruan tersebut tidak selalu berlangsung secara konsisten. Hal ini disebabkan oleh kondisi karakteristik siswa autisme yang pada situasi tertentu cenderung fokus pada dunianya sendiri sehingga kurang memberikan perhatian terhadap lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menyebabkan proses observasi dan imitasi tidak selalu optimal.⁶⁵

⁶⁴ Muhrin, "Pembinaan Akhlak Dalam Islam," *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 5, no. 1 (2025): 142–48

⁶⁵ Bandura, "Social Learning Theory."

Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun prinsip pembelajaran sosial Bandura tetap terjadi dalam pembentukan perilaku peserta didik, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh tingkat perhatian dan keterlibatan siswa terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, peran guru dan teman sebaya tetap penting sebagai model perilaku, namun perlu didukung dengan pendekatan yang lebih intensif dan berulang agar proses pembelajaran sosial dapat berjalan lebih efektif.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki persamaan dalam mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa autisme, seperti kendala komunikasi, pengendalian perilaku, serta perlunya pembiasaan dan pengawasan secara berkelanjutan.

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian Wiva Qurrota A'yuni karena sama-sama menemukan adanya berbagai tantangan yang dihadapi guru PAI dalam membina akhlak ABK. Pada kedua penelitian, guru dituntut untuk memberikan perhatian, pendampingan, dan pengawasan yang lebih intensif karena karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus yang berbeda dengan peserta didik reguler.⁶⁶

⁶⁶ Nonik Kasiari, Devy Habibi Muhammad, and Nuryami Nuryami, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kepribadian Akhlak," *Islamika* 5, no. 1 (2023): 227–50

Adapun perbedaannya terletak pada jenis peserta didik yang diteliti serta fokus tantangan yang dikaji. Penelitian Wiva Qurrota A'yuni berfokus pada peserta didik tunanetra di tingkat SMP, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa autisme kelas bawah di sekolah dasar inklusif. Selain itu, penelitian ini secara khusus menyoroti tantangan yang muncul dalam proses interaksi sosial siswa autisme dengan teman sebaya sebagai bagian dari pembinaan akhlak sosial.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Rokhmatul Khoiro Amin Putri karena sama-sama menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai kendala dalam tahap pembinaan akhlak siswa autisme. Kendala tersebut meliputi perbedaan kemampuan peserta didik, perlunya pendampingan secara berkelanjutan, serta kebutuhan akan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.⁶⁷

Perbedaannya, penelitian Rokhmatul Khoiro Amin Putri lebih menitikberatkan pada tantangan pelaksanaan PAI bagi ABK secara umum. Sementara itu, penelitian ini lebih memfokuskan pada tantangan pembinaan akhlak sosial siswa autisme melalui interaksi dengan teman sebaya, seperti

⁶⁷ Rokhmatul Khoiro Amin Putri, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Pada Siswa Pendidikan Inklusi Di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo" 5, no. 2 (2022): 1–85

kesulitan mempertahankan konsentrasi, hambatan komunikasi sosial, dan kesulitan beradaptasi dalam kegiatan kelompok.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ummu Sulaim yang menegaskan bahwa efektivitas pembinaan akhlak peserta didik berkebutuhan khusus tidak terlepas dari peran aktif guru dalam memberikan bimbingan, motivasi, dan pengawasan secara konsisten. Keberlangsungan ketiga aspek tersebut berkontribusi terhadap proses pembentukan perilaku positif serta penguatan nilai-nilai akhlak pada peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Kedua penelitian juga menunjukkan bahwa proses pembinaan akhlak membutuhkan kesabaran dan ketelatenan dari guru⁶⁸.

Perbedaannya tercantum pada fokus kajian penelitian. Yaitu, Ummu Sulaim lebih menyoroti peran guru dalam membina akhlak ABK secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji tantangan pembinaan akhlak dan hubungan sosial siswa autisme melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di lingkungan sekolah inklusif. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam membantu mengatasi hambatan sosial yang dialami siswa autisme.

⁶⁸ Aceh, “Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Bagi Anak Tunagrahita Di SLB-C YPSLB Gemolong Strategi Tahun Ajaran 2019/2020.”

Berdasarkan hasil analisis temuan penelitian, dapat dipahami bahwa tantangan dalam pelaksanaan strategi guru PAI dalam membina akhlak dan hubungan sosial ABK meliputi keterbatasan fokus belajar, hambatan interaksi sosial, keberagaman karakteristik peserta didik, serta perlunya pengawasan dan pembiasaan perilaku positif secara berkesinambungan. Meskipun demikian, lingkungan sekolah yang inklusif serta dukungan dari guru, wali kelas, dan teman sebaya menjadi faktor penting yang dapat membantu mengatasi berbagai tantangan tersebut.

Kelebihan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang secara khusus mengkaji tantangan pembinaan akhlak sosial siswa autisme melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di sekolah inklusif. Temuan penelitian memberikan gambaran bahwa keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan guru PAI, tetapi juga oleh dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan sekolah. Penelitian ini memperlihatkan pentingnya sinergi antara guru, wali kelas, dan teman sebaya dalam membantu peserta didik berkebutuhan khusus mengembangkan kemampuan sosial, rasa percaya diri, serta sikap saling menghargai.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan subjek dan lokasi penelitian yang hanya difokuskan pada siswa autisme kelas bawah di SD Islam Surya Buana Malang. Dengan begitu, hasil penelitian ini belum dapat dijadikan gambaran umum bagi seluruh peserta didik berkebutuhan khusus

di sekolah inklusif lainnya karena adanya perbedaan karakteristik siswa dan konteks lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada tantangan pembinaan akhlak melalui interaksi sosial dengan teman sebaya sehingga belum mengkaji secara mendalam faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perkembangan sosial dan moral peserta didik, seperti lingkungan keluarga, kondisi psikologis, dan latar belakang individu peserta didik. Perbedaan karakteristik setiap siswa autis juga menjadi keterbatasan tersendiri karena memerlukan waktu pengamatan yang lebih panjang agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai proses pembinaan akhlak yang berlangsung.

BAB VI

PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak dan hubungan sosial peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan melalui berbagai pendekatan, meliputi pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat dan arahan, pengawasan secara berkesinambungan, pelaksanaan kegiatan kerja kelompok, serta penanaman nilai-nilai Islami berupa sikap saling menghormati, peduli, dan menghargai sesama. Penerapan strategi tersebut melibatkan peran teman sebaya melalui aktivitas belajar kelompok, bermain bersama, dan saling membantu dalam proses pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Pelaksanaan strategi tersebut memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial peserta didik berkebutuhan khusus, seperti meningkatnya kemampuan berinteraksi, rasa percaya diri, kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta tumbuhnya sikap kerja sama dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah inklusif.
- b. Tantangan dalam pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak dan hubungan sosial peserta didik

berkebutuhan khusus meliputi rendahnya kemampuan peserta didik dalam mempertahankan konsentrasi selama pembelajaran, keterbatasan kemampuan interaksi sosial, perbedaan karakteristik dan kemampuan komunikasi setiap peserta didik berkebutuhan khusus, serta perlunya pendampingan dan pembiasaan perilaku positif secara berkelanjutan. Selain itu, guru juga menghadapi kendala dalam menumbuhkan sikap empati dan penerimaan sosial peserta didik reguler terhadap teman berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, proses pembinaan akhlak dan hubungan sosial peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, teman sebaya, serta seluruh lingkungan sekolah agar tercipta suasana pendidikan yang inklusif, suportif, dan kondusif bagi perkembangan moral maupun sosial peserta didik.

2. Saran

a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Diharapkan mampu meningkatkan kreativitas, kesabaran, dan konsistensi dalam membina akhlak serta hubungan sosial ABK (Autis) melalui strategi pembiasaan, pengawasan, dan penguatan interaksi sosial dengan teman reguler. Selain itu, guru juga diharapkan dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang

disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing setiap anak.

b. Bagi Sekolah

SDI Surya Buana Malang sebagai sekolah inklusif diharapkan dapat terus meningkatkan komitmennya dalam memberikan layanan pendidikan yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menambah kuota penerimaan siswa berkebutuhan khusus secara bertahap hingga sekitar 30%, dengan tetap memperhatikan kesiapan sekolah, seperti ketersediaan guru pendamping, sarana dan prasarana, serta layanan pembelajaran yang memadai.

Selain itu, sekolah diharapkan terus menumbuhkan budaya inklusif dengan memberikan pemahaman kepada guru, siswa, dan orang tua tentang pentingnya menghargai keberagaman serta menerima siswa berkebutuhan khusus sebagai bagian dari lingkungan sekolah. Melalui upaya tersebut, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang ramah, nyaman, dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial seluruh peserta didik tanpa adanya perlakuan yang membedakan.

c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik reguler diharapkan mampu meningkatkan sikap empati, toleransi, dan kepedulian terhadap teman berkebutuhan khusus agar tercipta hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Sikap saling membantu, menghormati, dan menghargai antarpeserta didik perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pembentukan karakter yang positif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, seperti keterlibatan orang tua dalam pembinaan akhlak, penerapan strategi pembelajaran inklusif lainnya, maupun pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan emosional dan moral peserta didik berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Aditya, Teknologi Pendidikan, and Universitas Sebelas Maret. "Peran Teman Sebaya Dalam Mendukung Adaptasi Sosial Siswa Tunadaksa Di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 24 Surakarta" 9, no. 2022 (2025): 13177–81.
- Aceh, kue tradisional khas. "Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Bagi Anak Tunagrahita Di SLB-C YPSLB Gemolong Strategi Tahun Ajaran 2019/2020" 2 (2020): 1–9.
- Atika Sari, Jelita, Ferri Hidayad, and Etty Pratiwi. "Pemanfaatan Buku Digital Menggunakan Model Penguatan Literasi Digital Pada Siswa." *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan* 23, no. 1 (2025): 130–40. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v23i1.18822>.
- Bandura. "Social Learning Theory." *Elgar Encyclopedia of Cross-Cultural Management*, 2024. <https://doi.org/10.4337/9781803928180.ch33>.
- Cici handayani, Zulkifli; Ambo tang. "Stertegi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas IX MTs. Muhammadiyah 1 Salawati Kabupaten Sorong" 4, no. 2 (2025): 571–79.
- Clever Feelly Krist Zega, Deswan, Egina Shinta Bella Br Ginting, Jessica Yolanda Lumban Gaol, Marina Gabriella Hutagalung, Natasya Agatha Putri Jawak, Shely Dwira Simorangkir, Tiurma V Sania M Munthe, and Lily Tansliova. "Tantangan Dan Solusi Pendidikan Inklusi Di Sumatera Utara : Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan Untuk Semua Anak." *Ilmu Pendidikan, Bahasa,Sastra Dan Budaya* 3, no. April (2025): 222–2338.
- Evi Nur Khofifah, and Siti Mufarochah. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 60–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>.
- Fajriani, Najma, Askari Zakariah, and Novita. "Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 6 (2024): 1–9.
- Hamzah, Amir. "Penelitian Berbasis Proyek Metode Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D Kajian Teoritik & Contoh-Contoh Penerapannya." *CV Literasi Nusantara Abadi*. 15, no. 2 (2021).
- Harahap, Nopita Sari, Siti Aisah Pasaribu, and Muhammadiyah Sumatera Utara. "KOMPETENSI DASAR GURU PENDIDIKAN AGAMA" 6, no. 1 (2025): 2721–27.
- Hidayat, Ahmad Nur, and Ima Fitri Sholichah. "Perbedaan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Siswa Abk (Anak Berkebutuhan Khusus) Ditinjau Dari Jenis

- Kelamin.” *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)* 20, no. 1 (2025): 41. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v20i1.9483>.
- Ikhwan, Zul, Wahidah Fitriani, Pendidikan Agama Islam, and Uin Mahmud Yunus Batusangkar. “Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Inklusif Di Sekolah Umum.” *Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 2 (2025): 1195–1201.
- Kasiari, Nonik, Devy Habibi Muhammad, and Nuryami Nuryami. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kepribadian Akhlak.” *Islamika* 5, no. 1 (2023): 227–50.
- Khusus, Anak Berkebutuhan, Pendidikan Inklusi, and Pendidikan Inklusi. “Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).” *Jurnal Pendidikan* 4, no. 02 (2023): 196–204.
- Luthfiyani, Putri Wahidah, and Sri Murhayati. “Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 45315–28.
- Maisura, Maitanur, Muhammad Syahrial Razali Ibrahim. “IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH Q.S. ‘ABASA AYAT 1–10 Maisura1,.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 Desember (2025): 239.
- Muhrin. “Pembinaan Akhlak Dalam Islam.” *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 5, no. 1 (2025): 142–48.
- Mustafa, Mustafa, H.M. Taufik, and Fathurrahman Muhtar. “Strategi Pembinaan Akhlak Dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Dan Sikap Serta Praktik Keagamaan Siswa MA.” *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 2618–30. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1165>.
- Mustika, Dea, Puspitasari Puspitasari, Aliefhia Fathya, and Meita Andiana Putri. “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi.” *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)* 5, no. 2 (2025): 7779–86. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1214>.
- Natalia, Cristina, Indana Zulfa, and Nurfajrina Mawaddah Rahma. “Metode Pembelajaran Akhlak Bagi Anak Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 4 (2024): 13. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.769>.
- Nisak, Nikita Hoirun, Nova Estu Harsiwi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Kata Kunci, Kata Kunci, Kata Kunci, and Sekolah Inklusi. “JENIS AUTISME PADA SEKOLAH INKLUSIF” 2, no. 2 (2024): 160–69.
- Nurhalima Mutiara Harahap. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 2 (2025): 419–33. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.293>.
- Nuriza, Khusnul Isma. “Interaksi Sosial Antara Siswa Reguler Dengan Berkebutuhan

- Khusus Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Kasus Di MIT Ar-Roihan Lawang-Malang).” *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 03, no. 2 (2023): 343–49.
- Nurjamiah Laila Pandiangan. “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Siswa.” *Jurnal Komprehensif* 3, no. 1 (2025): 233–40.
- Nurul Melani Haifa, Indah Nabilla, Virda Rahmatika, Rully Hidayatullah, and Harmonedi Harmonedi. “Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan.” *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 2 (2025): 256–70. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563>.
- Putr, Rokhmatul Khoiro Amin. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Pada Sisiwa Pendidikan Inklusi Di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo” 5, no. 2 (2022): 1–85.
- Rahmawati, Siti. “Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pelajaran PAI Di SD Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru.” *Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2021): hlm 65-76.
- Salam, Rosidin | Mochamad Fadlani, Wiwi Dwi Daniyarti | Lailatul Fitriyah, Trimansyah | Saepudin Mashuri, Junaidin | Taufikur Rohman, and Septiana Purwaningrum | Hermansyah. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 2024.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.
- Sya’roni, Mohd. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP.” *Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 134–54.
- Tahdzib, Kitab, Al-akhlak D A N Filsafat, and Etika Thomas. “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskiwaih Dalam Kitab Tahdzaib Al-Aklah Dan Filsafat Etika Thomas Aquinas” 21, no. 117 (2024): 97–114.
- Widayanti, T. “Strategi Guru PAI Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di SMPLB Curup Selatan,” 2018, 1. [http://e-theses.iaincurup.ac.id/252/1/STRATEGI GURU PAI DALAM MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS %28TUNARUNGU%29.pdf](http://e-theses.iaincurup.ac.id/252/1/STRATEGI_GURU_PAI_DALAM_MENGAJAR_ANAK_BERKEBUTUHAN_KHUSUS_%28TUNARUNGU%29.pdf).
- Yurna, Yurna, Jimatul Arrobi, Siti Nuraeni Mitra, Cucu Sa’adah, and Sulis Tyaningsih. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlak Siswa Di SD Negeri Hegarmanah.” *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 12 (2023): 868–76. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i12.1087>.
- Abimanyu, Aditya, Teknologi Pendidikan, and Universitas Sebelas Maret. “Peran Teman Sebaya Dalam Mendukung Adaptasi Sosial Siswa Tunadaksa Di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 24 Surakarta” 9, no. 2022 (2025): 13177–81.
- Aceh, kue tradisional khas. “Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Bagi Anak Tunagrahita Di SLB-C YPSLB Gemolong Strategi Tahun Ajaran 2019/2020” 2 (2020): 1–9.

- Atika Sari, Jelita, Ferri Hidayat, and Etty Pratiwi. "Pemanfaatan Buku Digital Menggunakan Model Penguatan Literasi Digital Pada Siswa." *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan* 23, no. 1 (2025): 130–40. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v23i1.18822>.
- Bandura. "Social Learning Theory." *Elgar Encyclopedia of Cross-Cultural Management*, 2024. <https://doi.org/10.4337/9781803928180.ch33>.
- Cici handayani, Zulkifli; Ambo tang. "Stertegi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas IX MTs. Muhammadiyah 1 Salawati Kabupaten Sorong" 4, no. 2 (2025): 571–79.
- Clever Feelly Krist Zega, Deswan, Egina Shinta Bella Br Ginting, Jessica Yolanda Lumban Gaol, Marina Gabriella Hutagalung, Natasya Agatha Putri Jawak, Shely Dwira Simorangkir, Tiurma V Sania M Munthe, and Lily Tanslioiva. "Tantangan Dan Solusi Pendidikan Inklusi Di Sumatera Utara : Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan Untuk Semua Anak." *Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3, no. April (2025): 222–2338.
- Evi Nur Khofifah, and Siti Mufarochah. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." *AT-THUFULY : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 60–65. <https://doi.org/10.37812/athufuly.v2i2.579>.
- Fajriani, Najma, Askari Zakariah, and Novita. "Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 6 (2024): 1–9.
- Hamzah, Amir. "Penelitian Berbasis Proyek Metode Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D Kajian Teoritik & Contoh-Contoh Penerapannya." *CV Literasi Nusantara Abadi*. 15, no. 2 (2021).
- Harahap, Nopita Sari, Siti Aisah Pasaribu, and Muhammadiyah Sumatera Utara. "KOMPETENSI DASAR GURU PENDIDIKAN AGAMA" 6, no. 1 (2025): 2721–27.
- Hidayat, Ahmad Nur, and Ima Fitri Sholichah. "Perbedaan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Siswa Abk (Anak Berkebutuhan Khusus) Ditinjau Dari Jenis Kelamin." *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)* 20, no. 1 (2025): 41. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v20i1.9483>.
- Ikhwan, Zul, Wahidah Fitriani, Pendidikan Agama Islam, and Uin Mahmud Yunus Batusangkar. "Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Inklusif Di Sekolah Umum." *Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 2 (2025): 1195–1201.
- Kasiari, Nonik, Devy Habibi Muhammad, and Nuryami Nuryami. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kepribadian Akhlak." *Islamika* 5, no. 1 (2023): 227–50.
- Khusus, Anak Berkebutuhan, Pendidikan Inklusi, and Pendidikan Inklusi. "Pengaruh

- Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).” *Jurnal Pendidikan* 4, no. 02 (2023): 196–204.
- Luthfiyani, Putri Wahidah, and Sri Murhayati. “Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 45315–28.
- Maisura, Maitanur, Muhammad Syahrial Razali Ibrahim. “IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH Q.S. ‘ABASA AYAT 1–10 Maisura1,.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 Dsesmeber (2025): 239.
- Muhrin. “Pembinaan Akhlak Dalam Islam.” *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 5, no. 1 (2025): 142–48.
- Mustafa, Mustafa, H.M. Taufik, and Fathurrahman Muhtar. “Strategi Pembinaan Akhlak Dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Dan Sikap Serta Praktik Keagamaan Siswa MA.” *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 2618–30. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1165>.
- Mustika, Dea, Puspitasari Puspitasari, Aliefhia Fathya, and Meita Andiana Putri. “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi.” *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)* 5, no. 2 (2025): 7779–86. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1214>.
- Natalia, Cristina, Indana Zulfa, and Nurfajrina Mawaddah Rahma. “Metode Pembelajaran Akhlak Bagi Anak Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 4 (2024): 13. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.769>.
- Nisak, Nikita Hoirun, Nova Estu Harsiwi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Kata Kunci, Kata Kunci, Kata Kunci, and Sekolah Inklusi. “JENIS AUTISME PADA SEKOLAH INKLUSIF” 2, no. 2 (2024): 160–69.
- Nurhalima Mutiara Harahap. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 2 (2025): 419–33. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.293>.
- Nuriza, Khusnul Isma. “Interaksi Sosial Antara Siswa Reguler Dengan Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Kasus Di MIT Ar-Roihan Lawang-Malang).” *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 03, no. 2 (2023): 343–49.
- Nurjamiah Laila Pandiangan. “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Siswa.” *Jurnal Komprehensif* 3, no. 1 (2025): 233–40.
- Nurul Melani Haifa, Indah Nabilla, Virda Rahmatika, Rully Hidayatullah, and Harmonedi Harmonedi. “Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan.” *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 2 (2025): 256–70. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563>.
- Putr, Rokhmatul Khoiro Amin. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam

- Pembentukan Akhlak Pada Sisiwa Pendidikan Inklusi Di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo” 5, no. 2 (2022): 1–85.
- Rahmawati, Siti. “Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pelajaran PAI Di SD Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru.” *Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2021): hlm 65-76.
- Salam, Rosidin | Mochamad Fadlani, Wiwi Dwi Daniyarti | Lailatul Fitriyah, Trimansyah | Saepudin Mashuri, Junaidin | Taufikur Rohman, and Septiana Purwaningrum | Hermansyah. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 2024.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.
- Sya’roni, Mohd. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP.” *Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 134–54.
- Tahdzib, Kitab, Al-akhlak D A N Filsafat, and Etika Thomas. “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskiwaih Dalam Kitab Tahdzaib Al-Aklah Dan Filsafat Etika Thomas Aquinas” 21, no. 117 (2024): 97–114.
- Widayanti, T. “Strategi Guru PAI Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di SMPLB Curup Selatan,” 2018, 1. [http://e-theses.iaincurup.ac.id/252/1/STRATEGI GURU PAI DALAM MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS %28TUNARUNGU%29.pdf](http://e-theses.iaincurup.ac.id/252/1/STRATEGI_GURU_PAI_DALAM_MENGAJAR_ANAK_BERKEBUTUHAN_KHUSUS_%28TUNARUNGU%29.pdf).
- Yurna, Yurna, Jimatul Arrobi, Siti Nuraeni Mitra, Cucu Sa’adah, and Sulis Tyaningsih. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlak Siswa Di SD Negeri Hegarmanah.” *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 12 (2023): 868–76. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i12.1087>.
- Sarkowi, S. (2024). Islamic education with Ulul Albab integration paradigm. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 8(1), 97-104.
- Sarkowi, S., Wahid, A. H., Umami, S., & Astriani, S. A. (2023). Enhancing science knowledge in early childhood through environmental exploration-based learning management. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(4), 1077-1089.
- Sarkowi, S. (2022). Pengaruh Spiritual Well-Being terhadap Pendampingan Pembelajaran Daring pada Ayah Single Parent. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1).
- Sarkowi, S., Aisyah, S., & Qosim, R. A. (2025). Symbolic interaction of kyai and santri in the perspective of ethical leadership based on religious values. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 8(3), 388-402.
- Sudirman, S., Sutiah, S., Sarkowi, S., Kusuma, Y., Safitri, H. I., & Anggarini, I. F. (2026). ISLAMIC LEADERSHIP, WORK CULTURE, AND EMPLOYEE ENGAGEMENT IN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1075/Un.03.1/TL.01.04/05/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

06 Mei 2026

Kepada Yth.
Kepala SDI Surya Buana, Kota Malang
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Ainun Jariyah
NIM	: 220101110018
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: Strategi guru PAI dalam membina akhlak dengan teman sebaya pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar Islam Surya buana malang
Lama Penelitian	: Mei 2026 sampai dengan Juli 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Dekan
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2. Surat selesai penelitian



Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endang Suprihatin, S.S., S.Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah
Satuan Kerja : SDI Surya Buana Malang

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ainun Jariyah
NIM : 220101110018
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Benar-benar telah melakukan penelitian di SD Islam Surya Buana Malang yang berjudul **Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak dengan Teman Sebaya pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Islam Surya Buana** pada bulan Mei – Juli 2026.

Malang, 4 Juni 2026
Kepala SD Islam Surya Buana

Endang Suprihatin, S.S., S.Pd.

Lampiran 4. Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber 1

Nama : Ibu Zidatun Hasna

Jabatan : Guru PAI

Hari Tanggal : Jum'at 22 mei 2026

Pukul : 08.20-09.30

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana strategi Ibu dalam membina akhlak siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran PAI?	Ketika anak tidak duduk di tempatnya, guru harus selalu mengingatkan karena hal tersebut merupakan salah satu cara dalam membentuk karakternya. Selain guru, teman-temannya juga ikut mengingatkan. Guru senantiasa memberikan motivasi agar anak mau belajar. Anak tersebut sebenarnya memahami ketika diberi arahan, hanya saja terkadang ia seperti lupa atau kembali masuk ke dunianya sendiri. Oleh karena itu, pengawasan dilakukan dengan terus mengingatkan. Bentuk pembiasaannya dilakukan melalui kegiatan kerja kelompok. Sementara itu, nasihat diberikan dengan cara mengingatkan, memberi arahan, dan menegur ketika diperlukan. Untuk hukuman maupun keteladanan khusus, tidak ada perlakuan tertentu yang diberikan.
2	Bagaimana cara guru PAI menanamkan sikap saling menghargai, peduli, dan membantu teman berkebutuhan khusus?	Anak-anak selalu diingatkan dan diberi pemahaman bahwa setiap orang harus saling menghargai, termasuk kepada anak berkebutuhan khusus. Guru menjelaskan bahwa Allah tidak membedakan manusia berdasarkan kaya atau miskin, melainkan berdasarkan ketakwaannya. Pemahaman seperti ini disampaikan kepada peserta didik agar mereka mampu menghormati dan menerima perbedaan yang ada. Selain itu, anak-anak juga selalu diberi pemahaman bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kondisi yang berbeda dengan mereka, baik dari cara berpikir,

		membaca, menulis, maupun berbicara. Oleh karena itu, mereka harus belajar menghargai, menghormati, dan membantu teman berkebutuhan khusus. Guru juga menjelaskan bahwa sikap saling menghargai harus terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, karena peserta didik masih dalam tahap belajar, terkadang hari ini mereka bisa menghargai, tetapi keesokan harinya lupa lagi, sehingga guru perlu terus mengingatkan.
3	Bagaimana cara Ibu melibatkan teman sebaya dalam membantu siswa berkebutuhan khusus?	Dalam kegiatan pembelajaran kelompok terlihat ada beberapa anak yang mau menerima dan bekerja sama dengan anak berkebutuhan khusus. Sebelum kegiatan berlangsung, saya terlebih dahulu memberi arahan agar tidak ada teman yang dijauhi atau dimarahi ketika belum bisa memahami pelajaran, melainkan harus dibantu dan tidak dibedakan. Meskipun tidak semua anak menunjukkan sikap yang sama, sebagian besar sudah memiliki rasa peduli dan perhatian. Hal tersebut terus dimotivasi oleh saya sebagai guru. Bahkan ketika ada anak yang dikenal nakal tetapi mau berteman dengan anak berkebutuhan khusus, hal itu dianggap sebagai sesuatu yang baik dan luar biasa.
4	Begiatan apa yang digunakan untuk melatih interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan teman sekelasnya?	Dalam proses pembelajaran, interaksi anak berkebutuhan khusus dengan teman-temannya terlihat melalui kegiatan kerja kelompok. Secara umum interaksinya cukup baik, meskipun masih ada beberapa anak yang menerima dan ada pula yang masih perlu diberikan pemahaman serta arahan oleh guru.
5	Bagaimana hubungan sosial siswa berkebutuhan khusus dengan teman sebaya di dalam maupun di luar kelas?	Anak berkebutuhan khusus terkadang mau mengikuti pembelajaran, namun terkadang juga tidak. Fokus belajarnya masih sering terganggu karena lebih asyik dengan dunianya sendiri. Bahkan dalam satu jam pembelajaran, anak tidak mampu fokus penuh, dan paling lama hanya beberapa menit saja. Walaupun teman-temannya sudah mengajak belajar bersama, terkadang anak tetap belum bisa mengikuti dengan baik. Misalnya ketika kegiatan kerja kelompok seperti kemarin, teman-temannya belajar sedangkan ia hanya melihat-lihat saja. Namun walaupun seperti itu, kemauannya untuk bergabung dalam kelompok

		bersama teman-temannya sudah termasuk perkembangan yang baik.
6	Apa bentuk pembiasaan yang dilakukan untuk menanamkan sikap peduli dan saling menghargai antar siswa?	Tidak ada pembiasaan khusus yang diberikan secara spesifik, karena hal tersebut lebih banyak menjadi tugas wali kelas sebagai pendamping. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah biasanya salat berjamaah, tadarus, dan kegiatan sapa pagi. Sementara itu, dalam kegiatan pembelajaran sendiri, pembiasaan dilakukan melalui kerja kelompok agar anak dapat belajar berinteraksi dengan teman-temannya.
7	Bagaimana kerja sama antara wali kelas dengan guru PAI dalam membina akhlak siswa berkebutuhan khusus?	Dalam proses pembelajaran, anak berkebutuhan khusus selalu mendapatkan pendampingan dari wali kelas dan guru mata pelajaran. Pendampingan tersebut diberikan ketika anak mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar, seperti sulit duduk dengan tenang, kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, serta mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, guru mata pelajaran dan wali kelas bekerja sama dalam memberikan arahan, pengawasan, dan bimbingan secara terus-menerus agar anak dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Selain itu, kerja sama tersebut juga dilakukan sebagai bentuk pembinaan akhlak kepada anak berkebutuhan khusus, sehingga anak tidak hanya dibimbing dalam aspek pembelajaran, tetapi juga dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.
8	Apakah terdapat perubahan sikap sosial atau perilaku siswa berkebutuhan khusus setelah dilakukan pembinaan akhlak	Dalam hal akhlak, guru menilai bahwa sikap sopan kepada guru dan teman-temannya sudah termasuk bentuk akhlak yang baik. Meskipun dari sisi akademik anak masih mengalami kesulitan, terutama dalam membaca sehingga soal sering harus dibacakan, namun dari segi perilaku sudah cukup baik. Anaknya juga tidak pernah menunjukkan sikap marah ketika mengikuti pembelajaran sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan nyaman.
9	Apa kendala yang sering muncul saat siswa berkebutuhan khusus berinteraksi dengan teman sebayanya?	Kendala dalam pembelajaran tentu ada, terutama ketika anak tidak mau mengikuti pelajaran dan lebih sering keluar kelas atau bermain sendiri. Anak itu biasanya hanya mampu tenang dalam waktu singkat, kemudian kembali lagi ke dunianya sendiri. Oleh sebab itu, membiasakan anak agar tetap tenang bukan hal yang mudah. Dalam penyampaian materi, kita sebagai guru tidak membedakan atau mengkhususkan

		materi tertentu, hanya saja ketika ujian ada penyesuaian. Selain itu, guru juga menjalin kerja sama dengan orang tua melalui wali kelas agar perkembangan anak dapat terus dipantau bersama.
10	Bagaimana cara Ibu mengatasi kendala tersebut?	Kita sebagai Guru harus terus mengingatkan dan memotivasi anak tanpa merasa bosan, meskipun anak memiliki perbedaan dengan peserta didik lainnya. jadi, apabila anak dibiarkan atau dibedakan perlakuannya, maka hal tersebut justru memberikan contoh yang kurang baik kepada peserta didik lain. Sebab, murid akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan sikap menerima, menghargai, dan memperlakukan semua peserta didik dengan baik tanpa membedakan satu sama lai

Narasumber 2

Nama :Ibu Sri winarti

Jabatan : Wali kelas

Hari Tanggal : Jum'at 15 mei

Pukul : 08.30-09.30

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana hubungan siswa berkebutuhan khusus dengan teman-temannya di kelas maupun di luar kelas?	“Hubungan peserta didik berkebutuhan khusus dengan teman-temannya terjalin dengan cukup baik. Mereka mampu berinteraksi dan saling menghargai tanpa adanya perlakuan diskriminatif, baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran. Selain itu, saya juga memberikan pemahaman kepada peserta didik lainnya mengenai kondisi dan karakteristik teman berkebutuhan khusus agar mereka dapat memahami, menerima, serta menerapkan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.”
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu membantu siswa berkebutuhan khusus agar dapat berinteraksi dengan teman sebayanya?	“Saya memberikan arahan kepada siswa berkebutuhan khusus maupun peserta didik lainnya agar dapat saling berinteraksi, bertukar pendapat, serta bermain bersama. Selain itu, saya juga selalu mengajarkan kepada peserta didik lainnya untuk bermain bersama dan tidak melakukan tindakan perundungan terhadap teman berkebutuhan khusus.”
3.	Bagaimana sikap teman sebaya terhadap siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah?	Baik, mereka sangat memaklumi dengan keadaan teman berkebutuhan khusus nya dan saya selalu meminta kepada anak-anak lain untuk selalu bermain Bersama.
4.	Bagaimana keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar kelompok atau kegiatan bersama teman-temannya?	“Dalam kegiatan kerja kelompok, siswa berkebutuhan khusus tetap dilibatkan bersama teman-temannya. Namun, karena kondisi autisme yang dimiliki serta kemampuan berpikir yang masih memerlukan pendampingan khusus, siswa lebih difokuskan pada pengerjaan tugas-tugas sederhana bersama kelompoknya. Meskipun demikian, siswa tetap ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi dan kerja kelompok bersama teman-teman reguler.”
5.	Apa bentuk pembiasaan yang dilakukan untuk	“Bentuk pembiasaan yang dilakukan di sekolah untuk menanamkan sikap peduli dan saling menghargai

	menanamkan sikap peduli dan saling menghargai antar siswa?	antar peserta didik yaitu melalui kegiatan sholat berjamaah, tadarus bersama pada pagi hari, serta budaya menyapa guru dan teman di lingkungan sekolah.”
6	Bagaimana kerja sama antara wali kelas dengan guru PAI dalam membina akhlak siswa berkebutuhan khusus?	Untuk kerja sama dengan guru PAI, tergantung pada materi pembelajarannya kalo tentang cerita/menghayal dia bisa, sedangkan pada materi yang berupa penalaran itu masih susah jadi butuh dampingan yang khusus. Dan dalam menjelaskan materinya dia di beri penjelasan khusus agar materinya bisa di terima dnegan baik oleh anaknya
7.	Apa kendala yang ibu alami saat membimbing siswa berkebutuhan khusus	“Menurut saya, tidak terdapat kendala yang terlalu berarti dalam membimbing siswa berkebutuhan khusus karena saya masih mampu mengendalikan dan mengondisikan seluruh peserta didik di kelas. Namun, siswa berkebutuhan khusus terkadang mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Ketika siswa ingin membaca buku atau melakukan aktivitas tertentu, saya memberikan kesempatan terlebih dahulu. Setelah pembelajaran dengan peserta didik lainnya selesai, barulah saya memberikan penjelasan kembali mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya.”
7.	Bagaimana cara ibu mengatasi kendala tersebut	Dalam menghadapi kondisi tersebut, saya berusaha menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan keadaan siswa berkebutuhan khusus. Saya tetap mengondisikan peserta didik lainnya terlebih dahulu, kemudian memberikan pendampingan dan penjelasan kembali secara khusus kepada siswa berkebutuhan khusus agar materi pembelajaran dapat dipahami dengan lebih baik.”

Narasumber 3

Nama : Ghani & wiku

Jabatan : murid

Hari Tanggal : Jum'at 15 mei 2026

Pukul : 09.00-09.30

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana cara kamu berinteraksi dengan teman berkebutuhan khusus saat belajar maupun di luar kelas?	“Kami sering mengajak teman berkebutuhan khusus bermain bersama saat di kelas maupun di luar kelas. Kadang dia juga mengajak kami bermain duluan. Saat istirahat atau jajan, kami juga mengajaknya bersama. Kami sering bertanya tentang hal yang dia suka dan mendengarkan ceritanya walaupun kadang kami belum terlalu paham. Tetapi kami tetap mau bermain dan berteman dengannya.”
2	Apakah kamu pernah membantu teman berkebutuhan khusus? Bantuan seperti apa yang kamu berikan?	“Kami pernah membantu siswa berkebutuhan khusus, seperti membantu saat piket kelas dan membantu mengerjakan tugas ketika ia mengalami kesulitan dalam belajar.”
3	Bagaimana cara kamu mengajak teman berkebutuhan khusus agar ikut belajar, bermain, atau bekerja kelompok bersama?	“Kami biasanya langsung mengajaknya bermain bersama. Saat belajar, kami juga mengajaknya ikut belajar bersama teman-teman. Kalau kerja kelompok, dia tetap ikut bersama kelompoknya walaupun kadang belum terlalu aktif.”
4	Apa yang biasanya dilakukan guru agar kalian saling membantu dan menghargai teman berkebutuhan khusus?	“Guru dan wali kelas sering memberi tahu kami supaya saling membantu, bermain bersama, dan tidak mengganggu teman

		berkebutuhan khusus. Dari situ kami belajar untuk menghargai dan memahami teman kami.”
5	Bagaimana hubungan teman berkebutuhan khusus dengan teman-teman di sekolah?	“Hubungan teman berkebutuhan khusus dengan teman-teman di sekolah baik. Kami kadang bermain dan belajar bersama.”
6	Menurutmu, apakah teman sebaya membantu siswa berkebutuhan khusus lebih mudah bergaul di sekolah? Jelaskan.	“Menurut kami, teman-teman membantu siswa berkebutuhan khusus supaya lebih mudah bergaul di sekolah. Walaupun kadang dia mau bermain dan kadang tidak, kami tetap berusaha mengajaknya bermain bersama. Kadang dia juga suka bermain sendiri atau berlari-lari di sekolah.”
7	Apakah ada perubahan sikap atau hubungan sosial teman berkebutuhan khusus setelah sering berinteraksi dengan teman-temannya?	“Dulu dia lebih pendiam dan jarang bermain dengan teman-teman. Sekarang dia sudah lebih sering bermain dan berkumpul bersama teman-teman walaupun kadang masih suka berlari-lari atau berteriak.”
8	Apakah kamu pernah mengalami kesulitan saat berinteraksi dengan teman berkebutuhan khusus?	“Terkadang kami merasa kesulitan saat bermain dengan teman berkebutuhan khusus, misalnya ketika dia sedang marah. Biasanya kami memilih diam dan tidak membalas. Kalau dia mau bermain, kami mengikuti permainan yang dia suka seperti puzzle atau balok supaya dia senang.”

Lampiran 9. Dokumentasi



Wawancara dengan guru PAI



Wawancara dengan Wali kelas



wawancara dengan Murid 1



wawancara dengan murid 2



kegiatan sholat berjamaah



kegiatan kerja kelompok



Kegiatan main bersama saat istirahat



kegiatan saat pembelajaran PAI

Lampiran 5. Struktur Organisasi



Lampiran 6. Data sarana dan prasarana SDI Sury Buana Malang

No	Kode Barang	Inventaris Ruang	Jumlah	Kondisi
1	213-01-024-18-DS	Meja siswa	24	Baik Terpakai
2	213-02-024-15-DS	Kursi Siswa	24	Baik Terpakai
3	213-03-002-15-DS	Meja Guru	2	Baik Terpakai
4	213-04-002-19-SB	Kursi guru	2	Baik Terpakai
5	213-05-002-15-SB	Papan data	2	Baik Terpakai
6	213-06-001-19-SB	Lambang Negara	1	Baik Terpakai
7	213-07-001-19-SB	Foto presiden dan wakil presiden	1	Baik Terpakai
8	213-08-001-20-SB	Bendera Merah Putih	1	Baik Terpakai
9	213-09-001-23-SB	Jam Dinding	1	Baik Terpakai
10	213-10-001-24-SB	Kalender	1	Baik Terpakai
11	213-11-001-23-SB	Rak buku reading corner	1	Baik Terpakai
12	213-12-024-23-SB	File Portofolio	24	Baik Terpakai
13	213-13-005-23-SB	Papan Pajangan	5	Baik Terpakai
14	213-14-001-18-SB	Papan Tulis	1	Baik Terpakai
15	213-15-002-24-SB	Spidol	2	Baik Terpakai
16	213-16-001-24-SB	Penghapus papan tulis	1	Baik Terpakai
17	213-17-001-23-DS	Proyektor	1	Baik Terpakai
18	213-18-001-23-DS	Layar Proyektor	1	Baik Terpakai

19	213-19-001-18-SB	Sound Sistem	1	Baik Terpakai
20	213-20-003-23-SB	Sapu Lantai	3	Baik Terpakai
21	213-21-001-23-SB	Keset	1	Baik Terpakai
22	213-22-001-24-SB	Alat Pel	1	Baik Terpakai
23	213-23-001-24-SB	Sulak/Kemoceng	1	Baik Terpakai
24	213-24-002-23-SB	Tempat Sampah	2	Baik Terpakai
25	213-25-001-23-SB	Cikrak	1	Baik Terpakai
26	213-26-006-24-SB	Kata-Kata Bijak	6	Baik Terpakai
27	213-27-024-19-SB	Piring Makan	24	Baik Terpakai
28	213-28-024-19-SB	Sendok Makan	24	Baik Terpakai
29	213-29-002-24-SB	Galon Air minum	2	Baik Terpakai
30	213-30-001-20-SB	Lemari Guru	1	Baik Terpakai
31	213-31-000-22-SB	Printer	0	Baik Terpakai
32	213-32-001-19-SB	Meja Lipat	1	Baik Terpakai
33	213-33-001-19-SB	Peraga UMMI	1	Baik Terpakai
34	213-34-003-20-SB	Kipas Angin	3	Baik Terpakai

Lampiran 7. Data guru SDI Surya Buana Malang

No	Nama Lengkap	Jabatan
1	Endang Suprihatin, S. S, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Uswatun Khasanah, S. Psi	Wali Kelas 4C
3	Elok Faizah, S. PdI	Pendamping Kelas 2B
4	Novi Eka Sulistiawati, S. Pd	Waka Kurikulum dan Wali Kelas 5C
5	Herny Sylvia Yunita, S. Pd	Wali Kelas 3A
6	Hikmah Rachmawati, S. Hum, S.Pd	Wali Kelas 2E
7	M. Syaifuddin, S.Pd	Wali Kelas 4B
8	Zainatul Hasna, S. Pd I., MA	Pendamping Kelas 2D
9	Sulistianingsih, S. Pd I	Pendamping kelas 1D
10	Maratus Sholikhah, S.Pd	Wali Kelas 5A
11	Dewi Husnul A., S.Pd	Wali Kelas 1B
12	Vina Ratnasari, S.S	Pendamping Kelas 1A
13	Titik Nur Rohmah, S.Pd	Wali Kelas 3E
14	Sri Winarti, S.Psi., S.Pd	Wali Kelas 2C
15	Mega Jasinta, S.Pd	Pendamping Kelas 2C
16	Fika Aprilia, S.Pd.I	Wali Kelas 2B
17	Shellya Khabib Dirgantari, S.Pd.I	Waka Kesiswaan dan Wali Kelas 6D
18	Elisatul Evi Zuliana, S.PdI	Wali Kelas 4A
19	Fitria Rohima Atika, S.Si	Wali Kelas 6A
20	A. Musthofa Malik, S.Pd	Waka Sarana Prasarana dan Wali Kelas 2D
21	Muhammad Fauzi, S.PdI	Pendamping Kelas 2E

22	Eka Rahma, S.Pd	Wali Kelas 3C
23	Nurul Fakihatul Jannah A. S.Pd	Wali Kelas 6B
24	M. Yusuf Arifin, M.Pd	Waka Kurikulum dan Wali Kelas 6C
25	Khodijah Zahro Atika, S.Pd	Wali Kelas 1C
26	Devi Ria Megasari, S.Pd	Wali Kelas 2A
27	Ghanu Maskrisnadi, S.Pd	Waka Kesiswaan dan Pendamping Kelas 2C
28	Sahrul Munir, S.HI	Waka Humas dan Wali Kelas 1A
29	Anita Octalia Susanto, S.Pd	Wali Kelas 3B
30	Wafrotul Athiyah, S.Pd	Wali Kelas 3E
31	Livalutfian Roudhotul Iza, S.Pd	Pendamping Kelas 1C
32	Sintia Septiana Fariza, S.Pd	Wali Kelas 5B
33	Nidaul Muawanah, S.Pd	Wali Kelas 1D
34	Faisal Akbar, S.Or	Pendamping Kelas 1B

Lampiran 8. Data Siswa SDI Surya Buana Malang

KELAS	L K	P R	JM L	WALI KELAS	PENDAMPING
IA	13	13	26	Sahrul Munir, S.H.I., S.Pd	Vina Ratna Sari, S.S., S.Pd.
IB	15	12	27	Dewi Husnul A., S.Pd.	Faisal Akbar, S.Or
IC	15	12	27	Khodijah Zahro Atika, S.Pd.	Livalutfian Roudhotul Iza, S.Pd.
ID	12	11	23	Nidaul Muawanah, S.Pd.	Sulistianingsih, S.Pd.I.
JUMLA H	55	48	103		
IIA	12	10	22	Devi Ria Megasari, S.Pd.	Zainatul Hasna, S. Pd.I., M.A.
IIB	14	14	28	Fika Aprilia, S.Pd.I.	Elok Faizah, S. Pd.I.
IIC	11	14	25	Sri Winarti, S.Psi., S.Pd.	Ghanu Maskrisnadi, S.Pd.
IID	10	14	24	A. Musthofa Malik, S.Pd.	Mega Jasinta, S.Pd., Gr.
IIE	11	13	24	Hikmah Rachmawati, S.Hum., S.Pd.	Muhammad Fauzi, S.Pd.I.
JUMLA H	58	65	123		
IIIA	12	10	22	Herny Sylvia Yunita, S.Pd.	
IIIB	12	12	24	Anita Octalia Susanto, S.Pd.	
IIIC	15	10	25	Eka Rahma Nurfita Sari, S. Pd	
IIID	14	12	26	Titik Nur Rohmah, S.Pd.	
IIIE	15	10	25	Wafrotul Athiyah, S.Pd.	
JUMLA H	68	54	122		

IVA	14	11	25	Elisatul Evi Zuliana, S.Pd.I.	
IVB	14	11	25	M. Syaifuddin, S.Pd.	
IVC	13	12	25	Uswatun Hasanah, S.Psi.	
JUMLA H	41	34	75		
VA	15	13	28	Maratus Sholikhah, S.Pd.	
VB	16	12	28	Sintia Septiana Fariza, S.Pd.	
VC	14	11	25	Novi Eka Sulistiawati, S.Pd.	
JUMLA H	45	36	81		
VIA	15	9	24	Fitria Rohima Atika, S.Si., S.Pd.	
VIB	15	9	24	Nurul Fakihatul Jannah A. S.Pd.	
VIC	16	11	27	M. Yusuf Arifin, M.Pd.	
VID	14	12	26	Shellya Khabib Dirgantari, S.Pd.I.	
JUMLA H	60	41	101		
TOTAL	327	278	605		

Lampiran 9. Sertifikat Turnitin



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/06/2026
diberikan kepada:

Nama : Ainun Jariyah
NIM : 220101110018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Strategi guru PAI membina akhlak anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah dasar Islam Surya buana Malang

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 11 Jun 2026
a.n. Bekan
Ketua

Wahyuningtyas Mala Rohmana, M.Pd



Lampiran 10. Jurnal Bimbingan Skripsi

06/09/2025, 08:24

Kementerian Agama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Alamat: Gedung Rektorat 15, Telepon (0341) 511.348, Fax (0341) 517.533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TEKSI/DESKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM: 22010110018
Nama: ARIJUN SABARIN
Fakultas: ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1: Prof. Dr. ESA NUR WAHYUNI, M.Pd
Dosen Pembimbing 2:
Judul Skripsi/Tesis/Desertasi: Strategi Guru PAJ Membina Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Berinteraksi Dengan Teman Sebaya Di Sekolah Dasar Islam Sunya Buana Malang

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	04 September 2025	Prof. Dr. ESA NUR WAHYUNI, M.Pd	Konsultasi awal terkait pengajuan dan pemebuan alternatif judul penelitian sesuai dengan fokus kajian yang akan di teliti	Gangl 2024/2025	Sudah Disetujui
2	15 September 2025	Prof. Dr. ESA NUR WAHYUNI, M.Pd	Konsultasi penetapan judul penelitian serta mulai menyusun rumusan masalah, tujuan penelitian, daya memelaborasi untuk imalitas penelitian, melakukan penyusunan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian	Gangl 2024/2025	Sudah Disetujui
3	25 September 2025	Prof. Dr. ESA NUR WAHYUNI, M.Pd	Revisi judul penelitian serta perbaikan tata cara penulisan sesuai buku pedoman karya ilmiah, perbaikan emalah penelitian, typus serta penambahan footnote dan wacana. Menambahkan naskah sesuai arahan dan melanjutkan penulisan bagian pendahuluan	Gangl 2024/2025	Sudah Disetujui
4	03 Oktober 2025	Prof. Dr. ESA NUR WAHYUNI, M.Pd	Perbaikan lanjutan terhadap emalah penulisan typus dan penggunaan bahasa ilmiah. Mulai menyusun Bab II Kajian pustaka dan Bab III (Metodologi Penelitian). Menyelesaikan draft Bab II dan Bab III untuk dikonsultasikan kembali	Gangl 2024/2025	Sudah Disetujui
5	11 November 2025	Prof. Dr. ESA NUR WAHYUNI, M.Pd	Revisi bagian teknik pengumpulan data dan penambaikan tabel pendukung perbaikan sistematisa dan kerapian penulisan. Menyempurnakan Bab II dan mempersiapkan naskah untuk tahap seminar proposal	Gangl 2024/2025	Sudah Disetujui
6	11 November 2025	Prof. Dr. ESA NUR WAHYUNI, M.Pd	Perbaiki penulisan setiap paragraf dan bab 1-3 agar terlihat lebih rapi	Gangl 2024/2025	Sudah Disetujui
7	27 Februari 2026	Prof. Dr. ESA NUR WAHYUNI, M.Pd	Revisi audul rumusan masalah	Genap 2025/2026	Sudah Disetujui
8	04 Maret 2026	Prof. Dr. ESA NUR WAHYUNI, M.Pd	Revisi bab 1-3 cara penulisan ru di bab 2 kajian pustaka diperbaiki dan bab 3 terkait metode penelitian disesuaikan lagi	Genap 2025/2026	Sudah Disetujui
9	24 April 2026	Prof. Dr. ESA NUR WAHYUNI, M.Pd	Menulis ru pembalasan bab 4 di hasil temuan penelitian dan membuat tabel untuk meriskus hasil temuan penelitian menggunakan triangulasi data	Genap 2025/2026	Sudah Disetujui
10	28 April 2026	Prof. Dr. ESA NUR WAHYUNI, M.Pd	Perbaiki cara penyusunan di bab 4 terkait adanya hasil penelitian dan disesuaikan dengan rumusan masalah dan metode apa yang digunakan serta dicantumkan di bab 4	Genap 2025/2026	Sudah Disetujui
11	05 Mei 2026	Prof. Dr. ESA NUR WAHYUNI, M.Pd	Mulai menyusun ru bab 5, buatkan kesimpulan, maana, kaitkan dengan teori perbedaan dan penelti sebelumnya, dan kelebihan/kekurangan dan temuan penelitian	Genap 2025/2026	Sudah Disetujui
12	08 Mei 2026	Prof. Dr. ESA NUR WAHYUNI, M.Pd	Revisi bab 5 di rumusan masalah yang ke-2, tidak boleh adanya hasil kutipan wawancara di pembahasan serta buatkan juga footnote untuk setiap hasil pembahasan seperti teori yang digunakan	Genap 2025/2026	Sudah Disetujui
13	11 Mei 2026	Prof. Dr. ESA NUR WAHYUNI, M.Pd	Perbaiki penulisan hasil pembahasan di bab 5	Genap 2025/2026	Sudah Disetujui
14	15 Mei 2026	Prof. Dr. ESA NUR WAHYUNI, M.Pd	Mulai menyusun kesimpulan dan sesuaikan dengan buku pedoman	Genap 2025/2026	Sudah Disetujui
15	18 Mei 2026	Prof. Dr. ESA NUR WAHYUNI, M.Pd	Membuat abstrak dan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dibuat serta sesuaikan dengan baik dan benar	Genap 2025/2026	Sudah Disetujui
16	29 Mei 2026	Prof. Dr. ESA NUR WAHYUNI, M.Pd	Merapikan penulisan, mula dan awal sampai akhir dan perbaiki ru daftar pustaka dan diben footnote-nya di setiap kutipan	Genap 2025/2026	Sudah Disetujui

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang,
Dosen Pembimbing 1
Prof. Dr. ESA NUR WAHYUNI, M.Pd

Kajur / Kaprodi

Lampiran Biodata11



Nama : Ainun Jariyah

NIM : 2201010110018

Tempat Tanggal Lahir : Bima, 24 Maret 2004

Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2022

Alamat : Jl. Rumah mundu desa Rasabou dusun goa Kec,
sape Kab, Bima RT /RW 01 NTB.

Email : ainunjrh024@gmail.com

No. Hp : 085237386135

Pendidikan Formal : -SDN 4 SAPE
- SMP N 1 SAPE
- MAN 2 BIMA
- S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang